



Koleksi Tumbuhan Buah *Kebun Raya Katingan*

Editor:

Joko Ridho Witono & Yuzammi

Penulis:

Reni Lestari, Saniyatun Marátus Solihah, Popi Aprilianti, Sri Hartini
Hary Wawangningrum, Elly Kristiyati Agustin, Sahromi, Aninda Retno Utami Wibowo,
Siti Munawaroh, Prita Ayu Permatasari



Koleksi Tumbuhan Buah
Kebun Raya Katingan



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Koleksi Tumbuhan Buah *Kebun Raya Katingan*

Editor:

Joko Ridho Witono & Yuzammi

Penulis:

Reni Lestari, Saniyatun Marátus Solihah, Popi Aprilianti, Sri Hartini
Hary Wawangningrum, Elly Kristiyati Agustin, Sahromi, Aninda Retno Utami Wibowo,
Siti Munawaroh, Prita Ayu Permatasari



LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2017 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya LIPI-Bogor

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Koleksi Tumbuhan Buah Kebun Raya Katingan/Joko Ridho Witono dan Yuzammi (ed)
-Jakarta: LIPI Press, 2017.

xiii hlm. + 140 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-979-799-903-2 (cetak)
978-979-799-896-7 (e-book)

1. Tumbuhan Buah

2. Kebun Raya Katingan

581.464

Copyeditor : Tantrina Dwi Aprianita
Proofreader : Martinus Helmiawan dan Sonny Heru Kusuma
Penata isi : Astuti Krisnawati dan Prapti Sasiwi
Desainer sampul : Dhevi E.I.R. Mahelingga
Fotografer : Saniyatun Mar'atus Solihah, Reni Lestari, Rismita Sari,
Popi Aprilianti, Elly Kristiyati, Agustin, Deniel G. Sukarya
Cetakan pertama : September 2017



Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Jln. Gondangdia Lama 39, Menteng, Jakarta 10350
Telp: (021) 314 0228, 314 6942. Faks.: (021) 314 4591
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id
 LIPI Press
 @lipi_press



Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT	ix
KATA PENGANTAR	xi
PRAKATA.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
BAB 2. GAMBARAN UMUM KEBUN RAYA KATINGAN.....	5
A. Sejarah Singkat Kebun Raya Katingan	6
B. Tema Kebun Raya Katingan	6
C. Peranan Kebun Raya Katingan dalam Pengembangan Tumbuhan Berpotensi Buah	7
D. Profil Kebun Raya Katingan	8
BAB 3. JENIS-JENIS TUMBUHAN KOLEKSI BERPOTENSI BUAH	11
Anacardiaceae.....	14
<i>Anacardium occidentale</i> L. (Jambu Mete).....	14
<i>Bouea macrophylla</i> Griff. (Gandaria).....	16
<i>Mangifera casturi</i> Kosterm. (Kasturi)	18
<i>Mangifera foetida</i> Lour. (Bacang)	20
<i>Mangifera laurina</i> Blume (Mangga Pari).....	22
<i>Mangifera odorata</i> Griff. (Mangga Kuweni).....	24
<i>Spondias dulcis</i> Parkinson (Kedondong)	26
Annonaceae.....	28
<i>Annona muricata</i> L. (Sirsak)	28
<i>Annona reticulata</i> L. (Buah Nona)	30
<i>Stelechocarpus burahol</i> (Blume) Hook.f. & Thomson (Kepel).....	32

Apocynaceae	34
<i>Willughbeia angustifolia</i> (Miq.) Markgr. (Buah Pitabu)	34
<i>Willughbeia tenuiflora</i> Dyer ex Hook.f. (Jitan)	36
Arecaceae	38
<i>Salacca zalacca</i> (Gaertn.) Voss (Salak)	38
Burseraceae	40
<i>Canarium decumanum</i> Gaertn. (Kenari Babi).....	40
Clusiaceae	42
<i>Garcinia x mangostana</i> L. (Manggis)	42
Malvaceae	44
<i>Durio grandiflorus</i> (Mast.) Kosterm. & Soengeng (Durian Hantu)	44
<i>Durio graveolens</i> Becc. (Durian Burung)	46
<i>Durio kutejensis</i> (Hassk.) Becc. (Buah Lai)	48
<i>Durio oxleyanus</i> Griff. (Durian Rimba)	50
<i>Durio zibethinus</i> L. (Durian).....	52
Meliaceae	54
<i>Lansium parasiticum</i> (Osbeck) K.C. Sahnı & Bennet. (Langsat)	54
<i>Sandoricum koetjape</i> (Burm.f.) Merr. (Kecapi).....	56
Moraceae	58
<i>Artocarpus anisophyllus</i> Miq. (Mentawa)	58
<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Blume (Pohon Benda).....	60
<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam. (Nangka)	62
<i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr. (Cempedak)	64
Myrtaceae	66
<i>Psidium guajava</i> L. (Jambu Biji).....	66
<i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f.) Alston (Jambu Air)	68
<i>Syzygium buxifolium</i> Hook. & Arn. (Jambu Air Nasi-nasi)	70
<i>Syzygium cumini</i> (L.) Skeels (Jamblang)	72
<i>Syzygium malaccense</i> (L.) Merr. & L.M. Perry (Jambo Bol)	74
<i>Syzygium pycnanthum</i> Merr. & L.M. Perry (Jambu).....	76
<i>Syzygium polycephalum</i> (Miq.) Merr. & L.M. Perry (Gowok)	78

<i>Syzygium samarangense</i> (Blume) Merr. & L.M. Perry (Jambu Semarang).....	80
<i>Syzygium syzygioides</i> (Miq.) Merr. & L.M. Perry (Ki Serum).....	82
Oxalidaceae	84
<i>Averrhoa bilimbi</i> L. (Belimbing Sayur)	84
<i>Averrhoa carambola</i> L. (Belimbing)	86
Phyllanthaceae	88
<i>Baccaurea angulata</i> Merr. (Rambai Hutan).....	88
<i>Baccaurea bracteata</i> Müll.Arg. (Jemating)	90
<i>Baccaurea motleyana</i> (Müll.Arg.) Müll.Arg. (Rambai)	92
<i>Baccaurea reticulata</i> Hook.f. (Kapul)	94
Rutaceae	96
<i>Citrus maxima</i> (Burm.) Merr. (Jeruk Bali).....	96
<i>Citrus hystrix</i> DC. (Jeruk Purut).....	98
Salicaceae	100
<i>Flacourtia rukam</i> Zoll. & Moritzi (Rukam)	100
Sapindaceae	102
<i>Allophylus cobbe</i> (L.) Raeusch. (Matoa).....	102
<i>Dimocarpus longan</i> Lour. (Lengkeng).....	104
<i>Lepisanthes amoena</i> (Hassk.) Leenh. (Buah Matahari)	106
<i>Nephelium cuspidatum</i> Blume (Rambutan Kabung).....	108
<i>Nephelium lappaceum</i> L. (Rambutan).....	110
<i>Nephelium ramboutan-ake</i> (Labill.) Leenh. (Kapulasan).....	112
Sapotaceae	114
<i>Manilkara kauki</i> (L.) Dubard (Sawo Kecil).....	114
<i>Manilkara zapota</i> (L.) P.Royen (Sawo).....	116
BAB 4. PENUTUP	119
DAFTAR PUSTAKA	123
GLOSARIUM	129
INDEKS	133
DAFTAR KONTRIBUTOR	137
BIOGRAFI EDITOR	139

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Pembahasan dalam buku ini mencakup berbagai jenis tumbuhan buah di Kebun Raya Katingan. Berbagai jenis tumbuhan buah tersebut sebagian besar sudah umum dimanfaatkan masyarakat setempat. Namun, masih banyak pula jenis yang belum dibudidayakan secara luas karena kurangnya informasi mengenai manfaat jenis tersebut. Oleh karena itu, Kebun Raya Katingan diharapkan dapat menjadi pusat konservasi tumbuhan buah Indonesia, khususnya di Kalimantan.

Semoga buku ini bisa menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, pemerintah pusat dan daerah, maupun masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai tumbuhan buah Indonesia.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kata Pengantar

*A*ssalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga buku *Koleksi Tumbuhan Buah Kebun Raya Katingan* ini dapat diselesaikan. Buku ini merupakan hasil kegiatan Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *Ex Situ* dalam Bentuk Kebun Raya Daerah tahun 2010–2014. Pengembangan Kebun Raya Daerah merupakan solusi logis dalam upaya konservasi tumbuhan Indonesia secara *ex situ* dan menjadi komplemen konservasi tumbuhan *in situ* yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Penetapan Peraturan Presiden Nomor 93 Tahun 2011 tentang Kebun Raya mengamanatkan LIPI, dalam hal ini Pusat Konservasi Tumbuhan (PKT) Kebun Raya, melakukan pembinaan dan pengawasan teknis atas pembangunan kebun raya di Indonesia.

Buku ini bermanfaat sebagai media pembelajaran dalam memahami aspek pengetahuan tentang perkebunrayaan, khususnya jenis-jenis yang menjadi koleksinya. Dengan adanya buku ini, diharapkan masyarakat dapat mengetahui lebih jauh tentang kebun raya, khususnya Kebun Raya Katingan. Selain itu, diharapkan masyarakat juga memahami kebun raya sebagai pusat konservasi tumbuhan yang menjalankan fungsi konservasi, penelitian, pendidikan, wiasta, dan jasa lingkungan yang ke depannya mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Buku *Koleksi Tumbuhan Buah Kebun Raya Katingan* ini menjelaskan tentang sejarah singkat, jenis-jenis koleksi, dan peranan Kebun Raya Katingan dalam pengembangan dan konservasi tumbuhan buah. Kebun raya yang terletak di Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah ini merupakan salah satu dari 25 kebun raya daerah yang sedang dibangun hingga kini. Kebun raya ini difokuskan untuk konservasi “Tumbuhan Buah Indonesia”. Sesuai dengan peta ekoregion Indonesia, Kebun Raya Katingan termasuk dalam ekoregion hutan kerangas Kalimantan. Hadirnya kebun raya ini diharapkan menjadi salah satu representasi dari 47 ekoregion yang ada di Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dalam rangka mendukung program pembangunan kebun raya di Indonesia dan memberikan pengetahuan serta informasi bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, kami menerbitkan buku *Koleksi Tumbuhan Buah Kebun Raya Katingan* yang merupakan seri koleksi ketiga setelah *Koleksi Kebun Raya Pucak: Tumbuhan Bernilai Ekonomi* dan *Koleksi Kebun Raya Banua: Tumbuhan Berpotensi Obat*. Buku seri ketiga ini berisi informasi 52 jenis tumbuhan buah terpilih dari koleksi Kebun Raya Katingan. Buku ini disusun dalam bahasa sederhana dan praktis, dilengkapi foto-foto yang mendukung pembaca secara cepat mengenali dan memahaminya. Dengan diterbitkannya buku-buku seri koleksi kebun raya daerah, diharapkan para pembaca mampu memahami manfaat setiap jenis tumbuhan dan pengetahuan tentang kebun raya serta peranannya dalam menjaga keanekaragaman jenis tumbuhan di Indonesia.

Kami memberikan apresiasi tinggi dan terima kasih kepada para kontributor, penyusun, dan narasumber buku yang telah bekerja keras hingga buku ini dapat sampai ke hadapan pembaca. Kami juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak dari berbagai instansi atas masukan dan saran yang berharga, sehingga buku ini lebih sempurna.

Saya yakin Kebun Raya Katingan nantinya akan menjadi kebun raya yang besar dan menjadi ikon bagi Kabupaten Katingan. Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat dan memacu semangat kami untuk dapat mengembangkan dan menghasilkan karya-karya yang lebih baik pada masa mendatang. Semoga Allah Swt. memberikan kemudahan bagi kita semua dalam menjalankan upaya konservasi keanekaragaman tumbuhan melalui pembangunan kebun raya di Indonesia.

Bogor, Oktober 2016
Kepala Pusat Konservasi
Tumbuhan Kebun Raya LIPI

Dr. Didik Widyatmoko, M.Sc.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Prakata

Buku *Koleksi Tumbuhan Buah Kebun Raya Katingan* ini merupakan hasil kegiatan Program Prioritas Nasional 9 (PN 9) tentang Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Bencana pada RPJMN 2010–2014 mengenai pengembangan kawasan konservasi tumbuhan *ex situ* dalam bentuk kebun raya daerah. Buku ini disajikan dalam bahasa sederhana dan praktis untuk memperkenalkan sejarah Kebun Raya Katingan dan jenis-jenis koleksi tumbuhan yang berpotensi buah. Pemilihan jenis berpotensi buah berdasarkan data registrasi dan koleksi tumbuhan di Kebun Raya Katingan.

Buku ini disusun dalam upaya memberikan informasi kepada masyarakat mengenai Kebun Raya Katingan dan koleksi tumbuhan yang dimilikinya, khususnya tumbuhan buah. Penyajian informasi jenis-jenis berpotensi buah ini meliputi deskripsi singkat tentang biologi, persebaran, potensi, dan status konservasi dilengkapi foto-foto menarik guna membantu pengenalan secara cepat kepada pembaca. Kami menyadari bahwa buku ini dapat tersusun berkat bantuan, dorongan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan dan penulisan buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan. Maka dengan kerendahan hati, kami mengundang pembaca untuk memberikan saran dan kritik yang konstruktif untuk penyempurnaan buku-buku selanjutnya. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan wawasan dan manfaat yang lebih bagi kita semua.

Editor

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB I PENDAHULUAN



Pada berbagai bentang alam di muka bumi, terdapat berbagai macam isu lingkungan yang disinyalir kian menjadi masalah. Salah satunya adalah berkurangnya keanekaragaman hayati di dunia yang semakin tergerus arus modernisasi. Indonesia dikenal sebagai salah satu *megabiodiversity country* yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar ketiga setelah Brasil dan Kongo. Keanekaragaman ini merupakan suatu anugerah yang tak terhingga karena memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Keanekaragaman tumbuhan yang dimiliki Indonesia tidak jarang merupakan jenis endemik dari pulau-pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini yang membuat Indonesia harus melakukan usaha ekstra untuk melindungi dan mengantisipasi terjadinya degradasi keanekaragaman tumbuhan yang dimilikinya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia adalah dengan pembangunan kawasan konservasi *ex situ*, yaitu dalam bentuk kebun raya.

Pembangunan kebun raya yang pertama di Indonesia sudah dimulai sejak zaman Kolonial Belanda, yakni Kebun Raya Bogor pada 1817. Keberhasilan pembangunan Kebun Raya Bogor diikuti pembangunan Kebun Raya Cibodas pada 1852, lalu Kebun Raya Purwodadi pada 1941, dan Kebun Raya Eka Karya Bali pada 1959. Keberhasilan kebun raya melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati diapresiasi oleh Presiden RI dalam pidato peringatan Hari Kebangkitan Teknologi Nasional tahun 2004. Presiden RI mengimbau pembangunan kebun raya di setiap provinsi. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup menyikapi agenda 21 (1996) dengan mengusulkan membangun paling tidak satu kebun binatang dan satu kebun raya di setiap daerah. Idealnya, setiap jenis tumbuhan Indonesia dapat dikonservasi secara *ex situ* di berbagai kebun raya sesuai spesifikasi habitatnya.

Mengacu pada konsep *terrestrial ecoregion*, setidaknya harus ada 47 kebun raya di Indonesia yang dapat merepresentasikan jumlah ekoregion tersebut. Bertitik tolak dari harapan tersebut, Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya LIPI berupaya membangun kebun raya baru melalui kerja sama dengan Pemerintah Daerah. Hingga Desember 2015, sudah ada 30 kebun raya di Indonesia, dengan lima kebun raya di bawah pengelolaan LIPI, 24 kebun raya di bawah pengelolaan pemerintah daerah, dan satu kebun raya di bawah pengelolaan universitas. Salah satu kebun raya daerah yang sampai saat ini masih dalam tahap pembangunan adalah Kebun Raya Katingan di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Pembangunan Kebun Raya Katingan difokuskan pada tema konservasi “Tumbuhan Buah Indonesia” meski tidak dipungkiri berbagai jenis tumbuhan lain juga dikoleksi di kebun raya ini.

Banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang kebun raya di Indonesia, khususnya Kebun Raya Katingan. Dalam rangka memperkenalkan Kebun Raya Katingan, muncul gagasan untuk menyusun sebuah buku Koleksi Kebun Raya Katingan. Buku ini merupakan salah satu buku seri dari buku koleksi kebun raya daerah yang berisi informasi mengenai Kebun Raya Katingan dan apa saja jenis tumbuhan yang menjadi koleksinya, khususnya tumbuhan yang berpotensi sebagai buah. Penjelasan mengenai peran dan fungsi serta informasi singkat tentang kebun raya beserta koleksinya, yang dilengkapi foto-foto menarik, diharapkan mampu membangkitkan semangat pembaca untuk lebih membantu melestarikan tumbuhan, sehingga lingkungan kita kembali sejuk.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB II
GAMBARAN UMUM
KEBUN RAYA KATINGAN



A. Sejarah Singkat Kebun Raya Katingan

Pembangunan Kebun Raya Katingan diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Katingan bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dalam hal ini Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya LIPI, dan Kementerian Pekerjaan Umum pada 2005. Tindak lanjutnya dituangkan dalam bentuk nota kesepahaman (*memorandum of understanding*) tentang penelitian, pengembangan, dan pemanfaatan iptek antara Pemerintah Kabupaten Katingan dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, serta perjanjian kerja sama teknis tentang persiapan/pembangunan Kebun Raya Katingan antara Dinas Pertanian Kabupaten Katingan dan Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya-LIPI. Selanjutnya pada 2006, rencana induk (masterplan) Kebun Raya Katingan berhasil dibuat.

Pada awal pembentukannya, Kebun Raya Katingan berada di bawah naungan Dinas Pertanian Kabupaten Katingan, hingga akhirnya pada Juni 2012 pengelolaannya dialihkan Bupati Katingan kepada Dinas Kehutanan. Selanjutnya, berdasarkan Instruksi Kepala Dinas Kehutanan Nomor: 522/1/105/PPH/VIII/2012 Tentang Tugas Tambahan Khusus, pengelolaan Kebun Raya Katingan dilaksanakan oleh UPTD Kehutanan Bukit Batu.

B. Tema Kebun Raya Katingan

Kalimantan memiliki keanekaragaman jenis buah-buahan lokal yang sampai saat ini belum dimanfaatkan secara optimal. Jenis-jenis tumbuhan buah ini sudah terancam keberadaannya akibat konversi hutan yang sangat cepat sehingga sulit ditemukan lagi di hutan Kalimantan.

Mengingat begitu pentingnya eksistensi keanekaragaman buah-buahan asli Kalimantan, pembangunan Kebun Raya Katingan diharapkan mampu menjawab permasalahan tersebut. Pembangunan kebun raya daerah merupakan salah satu kegiatan Prioritas Nasional ke-9 (PN 9) pada RPJMN tahun 2010–2014 tentang Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Bencana dan PN Bidang IPTEK pada RPJMN tahun 2015–2019. Begitu pentingnya keberadaan sebuah kebun raya sehingga tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa kebun raya merupakan benteng terakhir penyelamat kekayaan berbagai jenis tumbuhan Indonesia. Kebun Raya Katingan diharapkan mampu mengoleksi semua jenis tumbuhan buah lokal, terutama yang berasal dari Kalimantan



Sumber: Sekretariat Jenderal Departemen Pekerjaan Umum (2006)

Gambar 1. Masterplan Kebun Raya Katingan

dan Indonesia. Oleh karena itu, Kebun Raya Katingan mengusung tema “Tumbuhan Buah Indonesia”.

C. Peranan Kebun Raya Katingan dalam Pengembangan Tumbuhan Berpotensi Buah

Sesuai dengan filosofi Kebun Raya Daerah sebagai konservasi tumbuhan lokal, Kebun Raya Katingan diharapkan menjadi pusat konservasi tumbuhan buah Kalimantan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dalam

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pengembangannya, Kebun Raya Katingan diharapkan berperan aktif dalam berbagai kegiatan, yaitu

- a. menyediakan tempat untuk konservasi tumbuhan buah Kalimantan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya,
- b. menyediakan tempat untuk *display* serta penelitian dan pengembangan tumbuhan yang berpotensi sebagai tanaman buah,
- c. menyediakan tempat untuk pendidikan maupun pelatihan teknis di bidang Biologi, Pertanian, Kehutanan, dan Lingkungan,
- d. menambah objek wisata alam di Kabupaten Katingan.

D. Profil Kebun Raya Katingan

Kebun Raya Katingan terletak di Kelurahan Kasongan Lama, Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan, dengan luas lahan 127 ha. Kemiringan lahan 0–6% dengan jenis tanah umumnya ultisol dan histosol. Ketinggian lokasi kebun raya adalah 40–70 m di atas permukaan laut (m dpl.) dengan keadaan lahannya berupa ladang/tegalan dan rawa gambut. Kebun Raya Katingan terletak pada posisi 01° 053' 37,2" LS–113° 28' 05" BT, dengan jarak ± 70 km barat laut dari Kota Palangkaraya. Lokasinya bersebelahan dengan kawasan wisata Bukit Batu yang merupakan salah satu objek wisata spiritual masyarakat Dayak. Tempat tersebut merupakan lokasi pertapaan Tjilik Riwut (1918–1987), seorang tokoh masyarakat Dayak dan Pahlawan Nasional yang dulunya pernah menjabat sebagai Gubernur Kalimantan Tengah pertama.

Koleksi tumbuhan yang ditanam di Kebun Raya Katingan terbagi dalam 17 vak (blok), yang terdiri atas berbagai jenis tumbuhan buah, tumbuhan endemik, dan tumbuhan adat yang digunakan dalam upacara-upacara adat Kalimantan. Sesuai dengan temanya, koleksi Kebun Raya Katingan lebih difokuskan untuk tumbuhan yang berpotensi sebagai buah. Pada umumnya, koleksi tumbuhan di Kebun Raya Katingan berasal dari hasil eksplorasi di hutan Kalimantan Tengah dan sumbangan dari beberapa instansi. Sejak tahun 2011, kegiatan eksplorasi telah dilakukan beberapa kali bersama dengan tim dari Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya, LIPI, dan eksplorasi mandiri. Kondisi perkembangan Kebun Raya Katingan saat ini disajikan dalam Tabel 1 dan Gambar 2.



Sumber: Dokumentasi Kebun Raya Bogor

Gambar 2. Kondisi Terkini Kebun Raya Katingan

Tabel 1. Kondisi Kebun Raya Katingan per Desember 2015

Kewenangan	Pemerintah Kabupaten Katingan
Luas	127 ha
Masterplan	2006
MoU	2005, diperpanjang 2014
AMDAL	2006
Koordinat Lokasi	106°51'8.08" BT dan 6°29'38" LS
Kelembagaan	UPTD Kehutanan Bukit Batu, Dinas Kehutanan, Kabupaten Katingan
Tema Koleksi	Tumbuhan Buah Indonesia
SDM Pengelola	19 orang (9 PNS dan 10 pegawai honorer)
Koleksi Tumbuhan	
a. Pembibitan	2.439 spesimen
b. Kebun	1.133 spesimen
Database Koleksi	1.425 spesimen
Katalog Koleksi	2013
Taman Tematik	Taman Buah dan Taman Bundaran
Infrastruktur	1 kantor, 1 mess pegawai kebun, 1 gudang, 3 <i>greenhouse</i> , 1 pembibitan paranet, jalan lingkungan, 1 toilet, 6 tandon air, 1 papan nama kebun raya, 1 mess jaga pompa air, 1 unit pompa air skala besar
Aset	1 motor roda 3, 1 traktor quick, 3 gunting kebun, 2 pemotong rumput dorong, 13 mesin potong rumput, 12 <i>sprayer</i> solo, 2 <i>chemical sprayer</i> , 3 pompa air kecil, 2 pompa air robin, 3 komposter, 2 generator, 1 set pencetak nomor seng dan 1 <i>chainsaw</i>

Sumber: Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *Ex Situ* PKT KR-LIPI 2015



BAB III
JENIS-JENIS TUMBUHAN KOLEKSI
BERPOTENSI BUAH





Pinjol, yang tidak diperjualbelikan.

Jumlah koleksi tumbuhan Kebun Raya Katingan terus bertambah dari tahun ke tahun. Hingga Desember 2015, menurut Laporan Tahunan Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *Ex Situ*, koleksi tumbuhan Kebun Raya Katingan berjumlah 3.572 spesimen, baik di pembibitan maupun yang sudah ditanam di kebun. Berdasarkan hasil inspeksi kebun pada Maret 2016, di Kebun Raya Katingan telah tertanam 568 spesimen koleksi di kebun yang tergolong dalam 28 suku, 57 marga, dan 78 jenis. Tumbuhan anggrek sebanyak 365 spesimen dalam 31 marga, dan 42 jenis. Dari koleksi yang telah tertanam di kebun, jenis-jenis tumbuhan yang berpotensi menghasilkan buah sebanyak 52 jenis, tergolong dalam 16 suku dan 25 marga.

Buku ini menampilkan seluruh jenis tumbuhan berpotensi buah yang menjadi koleksi Kebun Raya Katingan, yaitu sebanyak 52 jenis. Dari jumlah tersebut, koleksi tumbuhan yang termasuk dalam kategori pohon berjumlah 47 jenis, perdu berjumlah 4 jenis, dan liana (tumbuhan merambat) 1 jenis. Informasi masing-masing jenis mencakup nama Indonesia, sinonim, pertelaan, sebaran, habitat, budi daya, kegunaan dan status konservasinya. Informasi tersebut diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan nilai manfaatnya. Guna mendukung ilmu pengetahuan dan teknologi, kandungan senyawa dalam jenis-jenis tumbuhan ini dapat diteliti dan dikaji lebih lanjut. Data yang diperoleh sangat diperlukan bagi pengembangan jenis-jenis tersebut sebagai tanaman buah unggul pada masa mendatang.



Sumber: Dokumentasi Kebun Raya Bogor

Gambar 3. Koleksi Tumbuhan Kebun Raya Katingan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Anacardiaceae



Anacardium occidentale L. (Jambu Mete)

Nama Daerah:

Jambu dipa, jambu gajus, jambu monyet, jambu parang, jambu sempal, jambu seran, janggus, gajus (Kalimantan); jambu mete (Jawa); jambu siki, jambu mede (Sunda); buwah yaki (Manado); jambu monye, jambu erang (Minangkabau); gaju (Lampung); jambu monyet (Madura); jambu jipang, jambu dwipa, jambu monyet (Bali); woyakis, buwa yakis (Sulawesi Utara); jambu dare, jambu masong (Makasar); jampu sereg, jampu tapesi (Bugis); kanoke, masapana (Seram); buwa jakis (Halmahera); buwa yaki (Temate); buwa yaki (Tidore).

Sinonim:

Acajuba occidentalis (L.) Gaertn.; *Cassuvium pomiferum* Lam. *Anacardium microcarpum* Ducke

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon berukuran sedang, tinggi mencapai 12 m, tajuk melebar. Batang berwarna cokelat tua. Daun tunggal, terletak di ujung ranting; bertangkai pendek; helaian membundar telur sungsang, bagian pangkal meruncing dan bagian ujung membundar, bagian tepi berlekuk-lekuk, tulang daun terlihat jelas, gundul. Perbungaan tersusun dalam malai rata, lebar 15–25 cm. Bunga berkelamin ganda; kelopak berambut, 4–5 mm; mahkota \pm 1 cm, putih kemudian merah, dan berambut. Buah semu berdaging lunak, berair, dan berwarna kuning kemerahan. Buah sejati biasa disebut mete/mente (buah batu yang berbentuk ginjal dengan kulit keras). Rasa buah semu manis agak keasam-asaman. Biji berkeping dua dan diselimuti kulit yang mengandung getah.

Sebaran:

Berasal dari Brasil, Meksiko, dan Amerika tropis. Saat ini, jambu monyet banyak dibudidayakan di negara-negara di Afrika dan Asia, seperti Indonesia, India, Thailand, Sri Lanka, Myanmar, Filipina, Zambia, dan Sudan.

Habitat:

Jambu mete tumbuh dengan baik di daerah tropis pada berbagai kondisi tanah, terutama di daerah kering dengan curah hujan 1.750 mm per tahun dan pada ketinggian 5–1.300 m dpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, cangkok, dan okulasi.

Kegunaan:

Jenis ini banyak ditanam sebagai tanaman buah pekarangan. Buah sejati diolah menjadi makanan, seperti kacang mete untuk makanan ringan dan penghias kue. Kulit biji sebagai pakan unggas. Cangkang buah mete menghasilkan minyak *cashew nut shell liquid* (CNSL) sebagai bahan pengawet kayu dan jala. Kulit batang berkhasiat sebagai obat kumur atau obat sariawan. Batang sebagai penghasil gom (blendok) dan bahan perekat buku.

Status Konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya sangat melimpah dan banyak ditanam di pekarangan penduduk.

Anacardiaceae



***Bouea macrophylla* Griff. (Gandaria)**

Nama Daerah:

Ramania, Hintalu (Kalimantan); gandaria (Jawa); jatake, gandaria (Sunda); remieu (Gayo); barania (Dayak Ngaju); dandoriah (Minangkabau); wetes (Sulawesi Utara); kalawasa, rapo-rapo kebo (Makasar); buwa melawe (Bugis).

Sinonim:

Bouea gandaria Blume ex Miq.; *Tropidopetalum javanicum* Turcz

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 27 m. Kulit batang beralur cokelat terang, percabangan melengkung, menyiku, atau mendatar. Daun tunggal, bersilang berhadapan; tangkai membulat; helaian membundar telur memanjang sampai melanset atau menjorong, 11–45 x 4–13 cm, pangkal runcing sampai membaji, ujung runcing sampai meruncing, tepi rata. Perbungaan di ketiak daun dan berbentuk malai, panjang 4–12 cm. Bunga berkelamin ganda; berukuran kecil; cuping kelopak membundar telur melebar; daun mahkota melonjong sampai membundar telur sungsang dan berwarna kekuningan, kemudian berubah menjadi cokelat. Buah pelok, agak membulat dengan diameter 2,5–5 cm, warna kuning sampai jingga, rasa asam sampai manis dengan bau terpentin yang cukup khas. Berdasarkan rasa buahnya, ada beberapa kultivar *Bouea macrophylla* di Kalimantan, yaitu hintalu atau kultivar yang rasanya sangat asam, sedangkan ramania pipit dan ramania tembaga adalah kultivar yang rasanya manis (berdaging buah merah gelap).

Sebaran:

Jenis ini tersebar di Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Ambon, Filipina dan Thailand. Di daerah Katingan, jenis ini dapat dijumpai di kawasan hutan lindung maupun hutan rakyat di daerah Bukit Batu.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan pamah atau ditanam di perkampungan sebagai tanaman buah. Jenis ini tumbuh dengan baik pada ketinggian tempat hingga 800 m dpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan cangkok.

Kegunaan:

Buah gandaria yang masih muda banyak dimanfaatkan sebagai rujak atau sebagai campuran pada sambal. Buah yang masih muda dapat pula diramu menjadi rujak Kanistren yang dipergunakan dalam upacara Tebus Wetengan pada saat wanita Sunda hamil 7 bulan. Buah matang dapat dimakan segar atau dibuat sirup. Daun yang masih muda dapat dimanfaatkan sebagai lalap. Batang pohon bisa digunakan sebagai papan dan bahan bangunan lainnya.

Status Konservasi:

Jenis ini belum perlu dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak.

Anacardiaceae



Mangifera casturi Kosterm. (Kasturi)

Nama Daerah:

Mangga kasturi, mangga Kalimantan (Kalimantan, Jawa).

Sinonim:

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m. Batang besar dan kekar serta mempunyai banyak cabang. Daun tunggal dan tersebar, daun muda ungu kecokelatan; helaian menjorong sampai melanset, pangkal membundar, ujung lancip, tepi rata. Perbungaan terangkai dalam tandan, tumbuh di ujung batang. Bunga berkelamin ganda, berukuran kecil; daun kelopak hijau kekuningan; daun mahkota berwarna putih sampai kekuningan. Buah pelok, dalam rangkaian mencapai 10 buah, daging buah kuning dan jingga, rasa sangat manis dan bau sangat harum. Biji keras dan satu buah berisi satu biji. Terdapat 3 kultivar kasturi, yaitu 1) kasturi dengan buah membulat telur, seperti mangga kecil, hijau bertotol hitam saat muda dan menjadi kehitaman saat matang; 2) kasturi cuban dengan buah membulat telur, berwarna kemerahan, tidak menjadi hitam ketika tua, kulit buah mudah dilepaskan dari daging buah, daging buah kuning jingga; 3) kasturi asem pilipisan dengan buah menjorong, datar berwarna hijau pucat dengan totol hitam, bila tua tetap hijau, daging buah berwarna hijau jingga kuning dan berserat banyak. Ketiga varietas ini berstatus punah di habitat aslinya (*extinct in the wild*).

Sebaran:

Kasturi merupakan jenis tumbuhan endemik Kalimantan.

Habitat:

Jenis ini tumbuh di hutan pamah pada tanah aluvial dan lateral yang cukup air.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, cangkok, dan sambung.

Kegunaan:

Pohon sebagai pencegah longsor dan tanaman pengarah jalan. Buah dimakan segar dan sebagai obat kanker.

Status Konservasi:

Jenis ini sudah punah di habitat alaminya, namun telah banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Menurut data IUCN *Red List* (2016), jenis ini termasuk dalam kategori *Extinct in the Wild* ver 2.3.

Anacardiaceae



***Mangifera foetida* Lour. (Bacang)**

Nama Daerah:

Mbacang, asem hambawang (Kalimantan); mancong (Aceh); lemus (Batak); pakek (Jawa); limus (Sunda).

Sinonim:

Mangifera foetida var. *odorata* (Griff.) Pierre.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 35 m dan bertajuk tebal. Batang lurus, terlihat retak-retak, berwarna cokelat muda hingga cokelat keabu-abuan, bergetah keputihan yang kemudian menjadi kemerahan dan menghitam. Daun tunggal, tangkai 3–5 cm, helaian menonjol hingga melonjong, 15–40 x 9–15 cm, pangkal meruncing, ujung runcing, tepi rata hingga agak bergelombang; permukaan kaku, kasar, bagian atas hijau gelap, bagian bawah hijau terang. Perbungaan malai, di ujung cabang. Bunga berkelamin ganda, berukuran kecil, berbau harum; berwarna merah muda atau merah. Buah pelok melonjong atau membulat, 9–16 x 7–12 cm, kekuningan atau hijau keabu-abuan, beraroma menyengat seperti terpentin ketika matang; daging buah kuning, berserat, berair, harum, rasa manis, dan lengket. Biji pipih, kuning muda dan dibungkus oleh serabut kasar.

Sebaran:

Tersebar luas di Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.

Habitat:

Jenis ini tumbuh di hutan primer dengan curah hujan yang tinggi, pada ketinggian di atas 1.000 m dpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan stek batang bagian bawah.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman buah dan hias di halaman rumah. Kayu untuk konstruksi bagian dalam rumah. Rebusan akar dan daun sebagai obat diare, sipilis, perut mulas, dan penambah nafsu makan. Buah matang dapat dimakan segar. Getah untuk pembuatan tato. Di Kalimantan, buah mudanya digunakan sebagai asam dalam pembuatan sambal.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam, namun pemanfaatannya oleh masyarakat terus meningkat sehingga perlu upaya konservasi. Berdasarkan data IUCN (2016), Bacang (*horse mango*) masuk dalam kategori *Lower Risk/ Least Concern* ver 2.3.

Anacardiaceae



***Mangifera laurina* Blume (Mangga Pari)**

Nama Daerah:

Asam hapalan (Katingan, Kalimantan Tengah); empelem (Kalimantan); mangga pari/parih (Sunda); pelem kecil (Jawa); asam pun, empelan dotan, empelem, mangga tiakar, pauh gadang (Sumatra); pauh pong (Flores).

Sinonim:

Mangifera longipes Griff.; *M. sumatrana* Miq.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Pohon dengan tinggi mencapai 35 m. Batang berdiameter hingga 150 cm, bertekstur kasar, berwarna coklat kehitaman. Daun tunggal; tangkai silindris 2–4 cm; helaian lonjong melanset hingga melanset, 6–24 x 2–6 cm, pangkal meruncing, ujung meruncing, tepi rata sampai agak bergelombang; permukaan kasar. Perbungaan malai, tumbuh di ujung batang. Bunga berkelamin ganda; berukuran kecil dan harum; daun kelopak hijau kekuningan; daun mahkota berwarna hijau keputihan hingga kuning pucat. Buah pelok, berbiji besar, kulit berwarna kuning pucat, daging buah kuning, lembut, berserabut/berserat, banyak mengandung air, dan rasa asam agak sedikit manis. Biji 4–5 x 3–3,5 x 1,3–2 cm dengan lapisan dalam yang tebal dan agak beralur.

Sebaran:

Tersebar di Semenanjung Thailand, kawasan Malesia, sampai Papua Nugini.

Habitat:

Tumbuh di daerah tropis pada hutan pamah. Jenis ini menyukai tempat terbuka, tumbuh di berbagai tipe tanah pada ketinggian tempat mencapai 900 m dpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji.

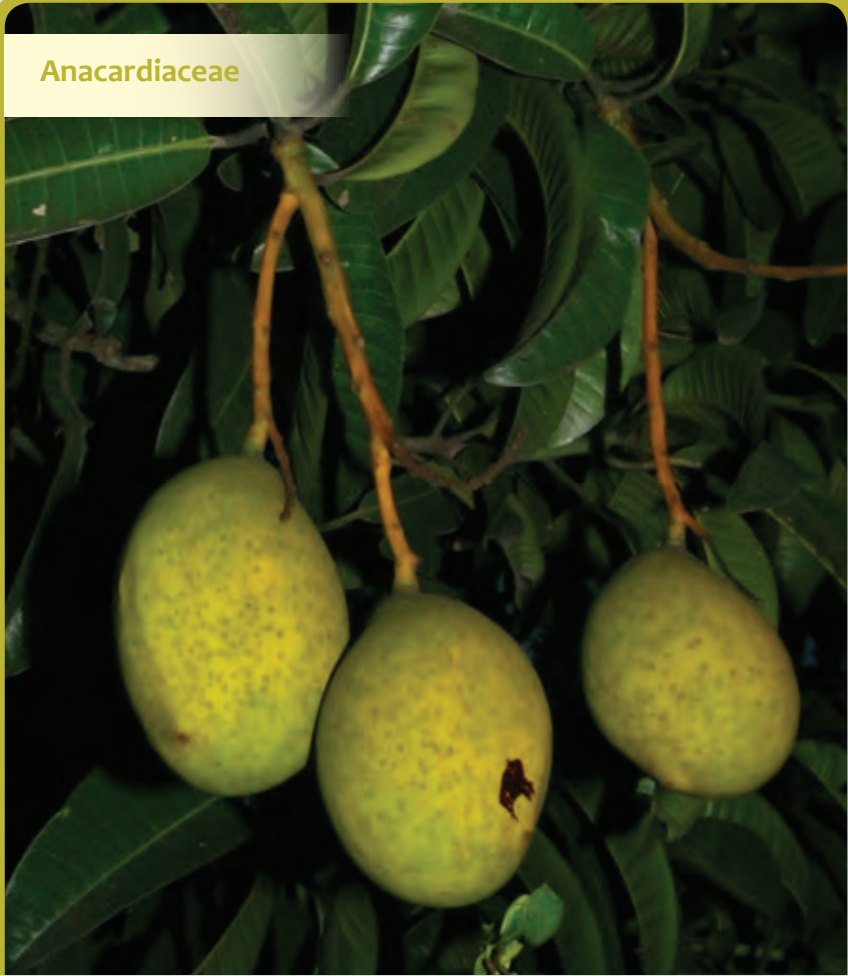
Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman buah pekarangan, peneduh, dan tanaman hias di halaman rumah. Buah matang dimakan segar ataupun dibuat jus.

Status Konservasi:

Jenis ini masih tumbuh liar di alam dan banyak dibudidayakan oleh masyarakat sehingga belum termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Anacardiaceae



***Mangifera odorata* Griff. (Mangga Kuweni)**

Nama Daerah:

Kuini, kweni, asam membacang (Kalimantan); kuwini, ambacang, embacang, lakuik (Minangkabau); kaweni, kuweni, kweni (Jawa); kuweni, kebembem (Betawi); kaweni, kawini, bembem (Sunda); kweni, weni (Bali); kabeni, beni, bine, pao kabine (Madura); mangga kuini (Sulawesi Utara); kuini, guin, koini, kowini, koine, guawe stinki, sitingki, hitingki (Maluku).

Sinonim:

Mangifera foetida Lour, var. *odorata* (Griff.) Pierre; *M. oblongifolia* Hook.f;

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 35 m. Batang berdiameter 100 cm, lurus, berwarna abu-abu, mengandung getah. Tajuk berbentuk bulat. Daun tunggal; tangkai silindris; helaian memanjang hingga melanset atau melonjong hingga melanset, 12–35 x 4–10 cm, pangkal runcing, ujung tumpul dan tepi tidak bergelombang. Perbungaan tersusun dalam malai. Bunga berkelamin ganda; berbau harum, daun kelopak berwarna hijau kekuningan dengan sedikit cokelat kemerahan; daun mahkota putih kekuningan. Buah pelok, menjorong hingga melonjong, 10–13 x 6–9 cm, berwarna hijau hingga hijau kekuningan dengan bintik berwarna cokelat; kulit buah agak kaku; daging buah berwarna jingga-kuning, keras, berserat, manis keasaman, berair, aroma tajam, bergetah, dan sulit dipisahkan dari biji.

Sebaran :

Tersebar di kawasan Malesia hingga Thailand bagian selatan dan Vietnam bagian selatan.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan pamah sampai ketinggian 500 m dpl. Jenis ini banyak dibudidayakan sebagai tanaman pekarangan dan sudah jarang ditemukan di hutan dengan kondisi terganggu.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh pekarangan dan tanaman pengarah. Buah matang dimakan segar dan sebagai obat tradisional.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di hutan primer sudah jarang ditemukan, namun sudah banyak dibudidayakan di pekarangan rumah. Menurut IUCN *Red List* (2016), jenis ini termasuk kategori data kurang (*Data Deficient* ver 2.3).

Anacardiaceae



***Spondias dulcis* Parkinson (Kedondong)**

Nama Daerah:

Kedondong hutan (Katingan, Kalimantan); kadondong (Jawa dan Sunda); kedundung (Madura); kacemcem (Bali); inci (NTT); karunrung (Makasar); dau kaci (Bugis).

Sinonim:

Chrysolomon pomiferum G.Forst. ex A.Gray; *Cytheraea dulcis* (Parkinson) Wight & Arn.; *Evia acida* Blume; *Spondias cytheraea* Sonn.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon berukuran sedang dengan tinggi mencapai 15 m. Daun majemuk menyirip, gasal, panjang daun 20–60 cm; tangkai 2–4 cm; helaian anak daun melonjong atau membundar telur dengan panjang 6,25–10 cm, pangkal daun runcing, ujung daun meruncing, tepi daun bergerigi halus. Perbungaan tersusun dalam malai, tumbuh di ketiak daun. Bunga berkelamin ganda berukuran kecil, berwarna putih kekuningan. Buah buni, melonjong dengan lapisan luar yang tipis dan keras, bagian dalam tebal dan berdaging, berwarna hijau dan kuning saat matang, rasa asam dengan sedikit manis sehingga memberikan efek segar saat dimakan. Biji membulat, berserat kasar, dan berwarna putih kekuningan.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Asia tropis dan banyak diintroduksi ke berbagai negara untuk dimanfaatkan buahnya.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan pamah daerah tropis hingga ketinggian tempat 700 m dpl., tempat terbuka, curah hujan 1.000–1.500 mm per tahun, suhu sekitar 30°C, tanah batu kapur dan pasir asam serta toleran terhadap kekeringan.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, cangkok, stek batang, dan okulasi.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman buah pekarangan. Kayu digunakan untuk pembuatan kusen rumah. Kulit batang dan buah sebagai bahan obat tradisional karena memiliki aktivitas antimikroba. Daun dikonsumsi sebagai lalapan, bumbu masak, dan pakan ternak. Buah dimakan segar atau diolah menjadi selai, asinan, jeli, dan sari buah.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan di alam, namun populasinya semakin hari semakin menurun karena pemanfaatan yang terus-menerus tanpa penanaman kembali. Upaya konservasi sangat diperlukan untuk menjaga keberadaan jenis ini di habitat alaminya.

Annonaceae



***Annona muricata* L. (Sirsak)**

Nama Daerah:

Nangka sebrang (Katingan, Kalimantan); nangka sebrang, nangka landa (Jawa); nangka walanda, sirsak (Sunda); nangka buris (Madura); srikaya Jawa (Bali); deureuyan belanda (Aceh); durio ulondro (Nias); durian betawi (Minangkabau); jambu landa (Lampung).

Sinonim:

Annona bonplandiana Kunth; *Annona cearaensis* Barb.Rodr.; *Annona macrocarpa* Wercklé; *Annona muricata* f. *mirabilis* R.E.Fr.; *Guanabanus muricatus* M. Gómez.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Pohon dengan tinggi mencapai 10 m. Daun tunggal; helaian memanjang, berbentuk melonjong, melanset atau membundar telur sungsang, pangkal runcing, ujung meruncing, tepi daun rata; permukaan atas daun berwarna hijau tua mengilap, dan permukaan bawah berwarna hijau muda. Bunga berkelamin ganda; tunggal atau berpasangan, muncul di batang atau ranting; daun kelopak 3; daun mahkota 6 tersusun 2 lingkaran (3+3), tebal, berwarna kuning. Buah majemuk, berkembang dari banyak daun buah yang menyatu. Kulit buah berduri lunak, jika masih muda berwarna hijau dan berjarak rapat. Berdaging putih gading dan berbiji banyak; buah masak berubah agak kehitaman dan duri lunaknya merenggang, rasa manis keasam-asaman. Biji agak pipih dan berwarna cokelat-hitam.

Sebaran:

Jenis ini tersebar di kawasan tropis, seperti Amerika Selatan, Kuba, Meksiko, Sri Lanka, Asia Tenggara, dan Polinesia.

Habitat:

Sebagai tanaman budi daya, jenis ini juga dijumpai tumbuh alami di hutan pamah yang beriklim kering sampai daerah basah hingga ketinggian tempat 1.000 m dpl. Jenis ini mampu tumbuh pada berbagai tipe jenis tanah.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, tunas, dan cangkok.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman buah dan peneduh pekarangan. Buah masak dapat dimakan segar. Daging buah dibuat dodol, sari buah, dan jus segar. Nangka sebrang juga dimanfaatkan sebagai tanaman obat, seperti antikanker, antitumor, antivirus, anti-inflamasi (anti-peradangan), antidepresi, antidiabetes, antikejang, penurunan tekanan darah, dan antibakteri.

Status Konservasi:

Jenis ini masih ditemukan tumbuh liar di alam dan sudah banyak dibudidayakan oleh masyarakat sehingga belum termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Annonaceae



***Annona reticulata* L. (Bua Nona)**

Nama Daerah:

Kamluwa, buah nona (Katingan, Kalimantan); serba rabsa (Aceh); buwah unah (Lampung); manowa, nona (Sunda); kanowa, kemulwa, kluwa (Jawa); buwah nyonya (Ambon).

Sinonim:

Annona excelsa Kunth; *Annona humboldtiana* Dunal; *Annona laevis* Kunth; *Annona lutescens* Saff.; *Annona primigenial* Standl. & Steyerf.; *Annona riparia* Kunth.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon kecil atau perdu dengan tinggi mencapai 7 m. Batang berkayu, bulat, bercabang, cokelat keputih-putihan. Daun tunggal, tangkai pendek; helaian membundar telur sampai melanset, 9–30 x 7–20 cm, pangkal dan ujung meruncing, tepi rata, pertulangan menyirip, hijau keputihan. Bunga berkelamin ganda; menggerombol 1–3, jarang yang tunggal tumbuh di cabang atau ranting, berukuran 12 mm; daun kelopak 3, kecil, membundar telur; daun mahkota 6, tersusun dalam 2 lingkaran (3+3), melanset, kuning keputih-putihan; benang sari banyak. Buah majemuk, berkembang dari banyak bakal buah yang menyatu, membulat telur, diameter 5–12 cm, kuning atau merah kekuningan, rasa manis keasaman. Biji licin mengilap, saat masih muda berwarna cokelat, setelah tua menjadi hitam.

Sebaran:

Tersebar di Amerika Tropis, Hindia Barat, India, Sri Lanka, Malesia, Polinesia, Australia, dan Afrika.

Habitat:

Buah Nona banyak ditanam di pekarangan rumah pada daerah dengan ketinggian tempat mencapai 800 m dpl. Jenis ini menyukai tanah berbatu, kering, dan terkena cahaya matahari langsung.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan okulasi.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh pekarangan dan tanaman buah. Buah masak dapat dimakan segar. Daging buah dapat digunakan sebagai penyedap es krim, bahan baku pembuatan selai, sirup, serta makanan olahan lainnya. Buah yang masih hijau dan biji muda memiliki sifat anticacing dan insektisida yang efektif sehingga dapat digunakan dalam dunia pertanian.

Status Konservasi:

Jenis ini sudah jarang ditemukan tumbuh liar di alam, namun sudah banyak dibudidayakan oleh masyarakat sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Annonaceae



***Stelechocarpus burahol* (Blume) Hook.f.
& Thomson (Kepel)**

Nama Daerah:

Kepel (Kalimantan); kecindul, cindul, simpol (Jawa); burahol, turalak (Sunda).

Sinonim:

Stelechocarpus burahol var. *longiflorus* Scheff.; *Uvaria burahol* Blume.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 25 m. Batang berdiameter 40 cm. Kulit batang berbenjol-benjol bekas tempat bunga dan buah keluar. Daun tunggal, tangkai 2–6 cm; helaian melonjong atau bundar melonjong, 12–27 x 5–9 cm, pangkal runcing, ujung meruncing, tepi daun rata, warna hijau gelap, menyerupai kulit yang tipis. Bunga berkelamin tunggal, harum; bunga jantan pada batang bagian atas atau cabang-cabang yang tua bergerombol 8–16; bunga betina hanya pada batang bagian bawah. Buah tumbuh pada batang, membulat lonjong dengan bagian pangkal agak meruncing, kulit berwarna coklat keabu-abuan, daging buah berwarna agak kekuningan sampai kecokelatan, berbau harum, dan rasa manis. Biji hitam, menonjol, berjumlah 4–6 setiap buah.

Sebaran:

Jenis ini tersebar di Asia Tenggara sampai kepulauan Solomon.

Habitat:

Tumbuh liar hutan sekunder, terutama pada tanah liat yang basah hingga ketinggian mencapai 600 m dpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Pohon ini cocok dijadikan tanaman hias. Kayu dapat digunakan sebagai bahan industri atau bahan perabot rumah tangga. Buah dimakan segar dan berkhasiat sebagai bahan obat maupun kosmetik. Setelah mengonsumsi buah ini, memberikan bau yang harum pada air seni, keringat dan napas yang dikeluarkan. Daging buah dapat memperlancar air seni, mencegah inflamasi ginjal, dan menyebabkan sterilitas wanita.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini masih banyak di alam sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Apocynaceae



***Willughbeia angustifolia* (Miq.) Markgr. (Buah Pitabu)**

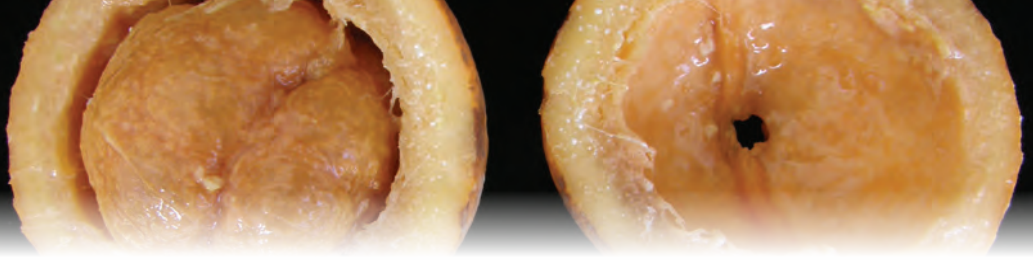
Nama Daerah:

Gitak madu (Kalimantan Tengah); gitaan (Kalimantan).

Sinonim:

Ancylocladus rufescens (Dyer ex. Hook.f.) Kuntze; *Chilocarpus brachyanthus* Pierre; *Urularia rufescens* (Dyer ex. Hook.f.) Pichon; *Vahea angustifolia* Miq.; *Willughbeia apiculata* Miq.; *Willughbeia elmeri* Merr.; *Willughbeiospis rufescens* (Dyer ex. Hook.f.) Rauschert

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Liana berkayu dengan tinggi atau panjang mencapai 60 m. Anak cabang gundul, memiliki lentisel. Daun tunggal; tangkai 0,4–1,7 cm; helaian membundar telur atau melonjong; pangkal membundar atau meruncing, ujung tumpul atau meruncing; agak berdaging sampai berdaging tebal, dan berwarna hijau tua. Perbungaan malai, tumbuh di ketiak daun, berjumlah 5–19 bunga. Bunga berukuran panjang 0,9–1,8 cm, gundul atau bersilia; mahkota bunga bentuk tabung, berwarna putih atau kehijauan. Buah membulat sampai membulat telur; kulit buah muda berwarna hijau pucat dan saat masak berwarna kuning, jingga atau kemerahan; daging buah berwarna putih sampai jingga, rasa manis asam, gurih, dan segar, seperti perpaduan rasa antara buah manggis, sirsak, dan susu; bagian dalam buah seperti manggis, terdiri atas 6–15 biji per buah. Biji panjang dan berwarna hitam.

Sebaran:

Tersebar dari Pulau Nicobar sampai Brunei, Sarawak, Sabah, dan Kalimantan.

Habitat:

Tumbuh di hutan primer, di ladang-ladang penduduk atau tepi sungai pada ketinggian tempat mencapai 200 m dpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, stek dan cangkok.

Kegunaan:

Jenis ini dimanfaatkan sebagai tanaman buah, tanaman hias, dan peneduh pekarangan. Buah masak dapat dimakan langsung. Di Kalimantan, jenis ini digunakan sebagai obat tradisional untuk penyakit kulit.

Status Konservasi:

Jenis ini masih banyak tumbuh liar di alam, khususnya di hutan Kalimantan. Keberadaan populasinya yang masih banyak sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Apocynaceae



***Willughbeia tenuiflora* Dyer ex Hook.f. (Jitan)**

Nama Daerah:

Kah ketaang (kalimantan); jitan (Jawa).

Sinonim:

Ancylocladus tenuiflorus (Dyer ex Hook.f.) Kuntze

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Liana berkayu, pemanjat dengan getah putih dan berlentisel. Daun tunggal; tangkai daun 1–2 cm; helaian melonjong, pangkal runcing, ujung meruncing, tepi berombak, permukaan atas mengilap, hijau muda atau hijau kekuningan, permukaan bawah pucat, tulang daun sekunder 17–30 pasang. Perbungaan malai, muncul di ketiak daun, 8–18 bunga per perbungaan, daun pelindung membulat telur atau melonjong. Bunga berkelamin ganda, kelopak berwarna karat-cokelat; mahkota bentuk tabung, berwarna putih. Buah buni, menyerupai buah pir (6-) 13–15 x (4.5-) 10–12 cm, rasa asam agak manis. Biji berukuran 2,2–2,5 cm.

Sebaran:

Tersebar di Semenanjung Malaya, Singapura, dan Sumatra.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan pamah pada ketinggian tempat 600–700 m dpl.

Budi Daya:

Perbanyak biji dan cangkok.

Kegunaan:

Pohon sebagai penghasil getah. Getahnya dapat menyembuhkan berbagai penyakit kulit seperti kudis dan lain-lain. Buah matang dapat dimakan segar. Untuk pemanfaatan, buah ini masih terus digali potensinya sampai sekarang.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih banyak sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Arecaceae



***Salacca zalacca* (Gaertn.) Voss (Salak)**

Nama Daerah:
Salak (Indonesia).

Sinonim:
Calamus salakka Willd. ex Steud.; *Calamus zalacca* Gaertn.; *Salacca blumeana* Mart.—*Salacca edulis* Reinw.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Perdu, tumbuh berumpun sangat berduri, dan berakar serabut. Batang pendek dan hampir tidak kelihatan karena ruas-ruas padat dan tertutup oleh pelepah daun yang tertutup rapat. Daun menyirip dengan anak daun seperti pita panjang. Perbungaan terdapat pada ketiak dan berseludang bunga (*spatha*). Bunga betina hanya didapat dari tanaman betina, terdiri dari 1–3 malai, satu malai mengandung 10–20 bakal buah, panjang bunga secara keseluruhan 20–30 cm, panjang malai 7–10 cm, warna hijau kekuningan berbintik merah, dan mempunyai 3 petal, mekar selama 1–3 hari. Bunga jantan hanya didapat dari tanaman jantan, terdiri dari 4–12 malai, satu malai terdiri dari ribuan serbuk sari, panjang bunga jantan secara keseluruhan 15–35 cm, panjang malai 7–15 cm, mekar selama 1–3 hari, setelah lebih dari 3 hari bunga akan layu dan tidak dapat dipergunakan dalam proses penyerbukan atau persarian. Buah menyerupai buah batu, membulat telur, pangkal meruncing dan ujung bulat, buah bergerombol dalam bentuk tandan, berwarna cokelat tua, mengilap, bersisik teratur, dan berisi 1–3 biji.

Sebaran:

Tumbuh liar di hutan Sumatra dan Jawa. Asal usul jenis ini yang sebenarnya tidak diketahui dengan pasti karena sudah dibudidayakan secara luas.

Habitat:

Tumbuh di hutan pamah, dapat dikembangkan pada hampir semua jenis tanah, menyukai sinar matahari cukup, tetapi tidak langsung, dengan intensitas cahaya optimal 70% dan suhu harian rata-rata 20–30° C.

Budi Daya:

Perbanyak dengan pemisahan anakan dan biji.

Kegunaan:

Buah dapat dimakan, rasanya manis dan daging buahnya “masir” (tekstur yang terasa kasar seperti pasir bila daging buahnya diremas). Buah salak juga dapat diolah menjadi manisan atau buah yang dikalengkan.

Status Konservasi:

Populasi salak di alam masih melimpah dan sudah banyak dibudidayakan oleh masyarakat sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Burseraceae



***Canarium decumanum* Gaertn. (Kenari Babi)**

Nama Daerah:

Jelamu, jilapat, kedungdong, kenari, pamotodon (Kalimantan); kenari babi, pamotodon, kenari (Sumatra); kenari babi, kenari sabrang (Jawa); kanari kecil (Ambon); damar amin, hafu bopolulo, hafu gogira, hafu sula, jal amin, jalo halat, jar amin, kamal amin, kami, kenari besar, kenari sula (Maluku); njiha, hafo (Ternate); Minang (Papua).

Sinonim:

Canariopsis decumana Miq.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 25 m. Batang berdiameter 150 cm. Kulit kayu abu-abu, kasar dan pecah, resin berubah menjadi merah bening saat terkena udara. Daun majemuk menyirip gasal dengan 5–11 helai anak daun, tersusun spiral; tangkai 1–3 cm; helaian anak daun membundar telur sampai melonjong, pangkal membulat sampai runcing, ujung meruncing, tepi daun bergigi sampai menggergaji. Perbungaan majemuk, muncul di ketiak daun, berambut. Bunga biseksual/berkelamin ganda, mahkota berwarna hijau kekuningan. Buah berukuran besar berwarna abu-abu, tidak pecah, membulat telur dengan 1–3 biji tiap buahnya, rasa daging buah asam sedikit manis. Biji melonjong, berwarna cokelat tua hingga kehitaman dan agak keras.

Sebaran:

Jenis ini merupakan tumbuhan asli dari Malesia, mulai Sabah, Sarawak, Kalimantan, Maluku, hingga Papua Nugini.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan yang tidak terganggu hingga ketinggian tempat 100 m dpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan penyambungan.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh di tepi jalan. Kayu tahan lama sehingga dapat digunakan untuk bahan bangunan. Resin dapat digunakan untuk lem besi dan kayu. Buah dapat dijadikan manisan. Biji dimakan mentah atau dipanggang (rasa seperti kacang tanah).

Status Konservasi:

Populasi jenis ini masih banyak tumbuh liar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Clusiaceae



***Garcinia x mangostana* L. (Manggis)**

Nama Daerah:

Manggis (Sumatra, Jawa, Kalimantan); manggu (Sunda); manggih (Minangkabau); busutang (Halmahera); sungkup (Dayak); lokopa (Mentawai).

Sinonim:

Mangostana garcinia Gaertn.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 25 m. Batang berdiameter 40 cm, lurus, kulit kayu hijau terang dan halus ketika muda, cokelat gelap dan kasar ketika tua, seluruh bagian pohon bergetah kuning. Tajuk pohon berbentuk piramida. Daun tunggal tersusun berhadapan; tangkai 1–2 cm, helaian menjorong sampai melonjong, 9–25 x 4,5–10 cm, pangkal runcing, ujung runcing atau membulat, tepi rata, berwarna hijau terang, permukaan atas sedikit mengilap, permukaan bawah tidak mengilap, tebal, dan kasar. Perbungaan majemuk, muncul 1–3 bunga di ujung batang dan susunan menggarpu. Bunga memiliki 4 daun mahkota, bentuk telur terbalik, berdaging tebal, hijau kuning, tepi merah atau hampir semua merah; kelopak dengan dua daun kelopak terluar hijau kuning, dua yang terdalam lebih kecil, bertepi merah, melengkung kuat, tumpul. Buah buni, membulat seperti bola tertekan, kulit buah berwarna ungu tua, daging buah tebal dan berwarna putih, serta rasanya manis. Biji membulat telur hingga oblong melonjong, pipih, 2,5 x 1,6 cm, dan menempel pada daging buah.

Sebaran:

Berasal dari Asia Tenggara dan telah dibudidayakan secara luas seluruh Asia Tenggara dan kawasan tropis lainnya.

Habitat:

Tumbuh di daerah tropis dengan suhu hangat dan stabil.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan okulasi.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh, tanaman hias, dan tanaman buah. Kayu untuk bahan bangunan. Buah masak dapat dimakan langsung. Kulit buah dapat digunakan sebagai celupan bahan kulit berwarna cokelat dan hitam. Bagian yang digunakan sebagai obat tradisional adalah buah, kulit buah, kulit kayu, dan akar.

Status Konservasi:

Jenis ini masih banyak dijumpai tumbuh liar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Malvaceae



(Mast.) Kosterm. & Soegeng (Durian Hantu)

Nama Daerah:

Dahuyan lanjung (Katingan, Kalimantan); durian hantu hutan (Kalimantan); duren (Jawa, Sunda).

Suku:

Malvaceae

Sinonim:

Boschia grandiflora Mast

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m. Batang berdiameter 50 cm, kulit batang pecah berkeping, dan berwarna coklat. Daun tunggal; tangkai 2–4 cm; helaian melonjong sampai membundar telur, pangkal membundar atau runcing, ujung runcing, tepi rata, bersisik emas kecokelatan di bagian bawah daun. Bunga berkelamin ganda, berjumlah 1 atau 2, hampir melekat pada ketiak atau cabang yang lebih tua; kelopak tersusun atas 2 lingkaran; lingkaran terluar disebut epikalik/kelopak tambahan. Buah kapsul menjorong, 20 x 15 cm, duri kulit buahnya berbentuk piramida dan kaku dengan panjang mencapai 2 cm, aril berwarna putih kekuningan, rasa manis kadang ada yang manis agak sepat. Biji berwarna coklat dan menjorong.

Sebaran:

Berasal dari Borneo bagian utara, seperti Sarawak, Brunei, dan Sabah, kemudian menyebar ke seluruh wilayah Indonesia.

Habitat:

Tumbuh di hutan pamah hingga ketinggian tempat 500 m dpl. dan menyukai tempat yang terbuka.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, cangkok, dan sambung pucuk.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman peneduh pekarangan dan tanaman buah. Kayu untuk bahan konstruksi bangunan. Buah masak dapat dikonsumsi segar.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam semakin menurun, terlebih pemanfaatan buah oleh masyarakat semakin meningkat. Jenis ini termasuk dalam jenis yang dilindungi. Berdasarkan Data IUCN *Red List* (2016), jenis ini termasuk dalam kategori *Vulnerable* A1c ver 2.3.

Malvaceae



***Durio graveolens* Becc. (Durian Burung)**

Nama Daerah:

Durian kuning (Katingan, Kalimantan Tengah); alau, dujen, durian, durian alau, durian angang, durian daun dungoh, durian hutan, durian merah, durian pipit, lai bengang, merang kunyit, pasang, tabela, taula, tongkai (Kalimantan).

Sinonim:

-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Pohon dengan tinggi mencapai 50 m. Batang berdiameter 85 cm, kulit batang cokelat kemerahan, halus sampai pecah, daun penumpu jatuh lebih awal. Daun tunggal, tangkai 2–4 cm; helaian menjorong sampai melonjong, pangkal runcing, ujung meruncing, tepi rata, tidak berambut pada bagian atas, bersisik warna cokelat tembaga pada bagian bawah. Bunga berkelamin ganda, terletak pada cabang pohon di bawah daun; kelopak berbentuk lonceng mahkota berwarna putih kemerahan. Buah kapsul, membulat telur, panjang 15 cm, berwarna kuning-kemerahan, dengan duri yang panjang; aril berwarna merah, rasa manis, pecah saat masih menempel pada batang pohon.

Sebaran:

Tersebar di Semenanjung Malaya, Borneo, dan Sumatra. Jenis ini banyak dibudidayakan di daerah Sabah, Serawak, dan Brunei.

Habitat:

Tumbuh di hutan pamah dipterokarpa hingga ketinggian tempat 1.000 m dpl., terutama pada jenis tanah liat.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan cangkok.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh pekarangan. Kayu dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Buah masak dapat dimakan segar.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh liar di alam dan populasinya masih banyak sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Malvaceae



***Durio kutejensis* (Hassk.) Becc. (Buah Lai)**

Nama Daerah:

Pampakin (Kalimantan); lai (Indonesia).

Sinonim:

Lahia kutejensis Hassk.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 40 m. Batang berdiameter 68 cm, tinggi cabang pertama hingga 12 m di atas tanah. Kulit kayu tebal berwarna abu-abu cokelat kemerahan. Daun penumpu terlihat jelas pada daun yang masih muda. Daun tunggal, berseling; tangkai 1–4 cm; helaian menjorong-melonjong, 10–33 x 3–12 cm, pangkal membulat, ujung meruncing, tepi rata, hijau mengilap, permukaan atas halus, permukaan bawah agak bersisik emas sampai tembaga muda. Perbungaan berkarang, tumbuh di batang atau cabang-cabang tua, berjumlah 3–20 dalam satu karangan. Bunga berkelamin ganda; kelopak bentuk lonceng; mahkota berwarna merah tua, bentuk memanjang hingga bundar telur sungsang, tergulung balik; bakal buah membulat telur. Buah kapsul membulat telur sampai menjorong, 20 x 12 cm, kulit buah hijau kekuningan-jingga saat masak, duri mengerucut; arilus warna jingga, rasa manis. Biji menjorong, panjang 4 cm, cokelat mengilap, daging buah kuning tua-jingga.

Sebaran:

Tersebar di Jawa dan Kalimantan.

Habitat:

Habitat asli pohon ini adalah lereng hutan perbukitan di pedalaman Kalimantan bagian tengah. Pohon ini merupakan pohon penyusun lapisan tajuk tengah yang tumbuh di kelindungan atap tajuk (kanopi) hutan. Jenis ini telah dibudidayakan di berbagai wilayah Kalimantan dan diintroduksi hingga Queensland (Australia).

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman buah dan tanaman pengarah. Kayu dimanfaatkan untuk konstruksi. Buah masak dapat dimakan dengan tekstur daging buah yang sangat lembut, wangi, dan enak.

Status Konservasi:

Buah pampakin memiliki rasa yang enak dan konsumsi buah ini pun semakin meningkat. Populasinya di alam sudah semakin menurun akibat konversi habitat, tetapi sudah dibudidayakan. Peningkatan rasa aril telah dilakukan dengan salah satu caranya adalah menyilangkan jenis lae ini dengan *Durio zibehinus* (Gregori Hambali yang berhasil menyilangkan). Menurut data IUCN *Red List* (2016), jenis ini termasuk dalam kategori *Vulnerable* A1c ver 2.3.

Malvaceae



***Durio oxleyanus* Griff. (Durian Rimba)**

Nama Daerah:

Dian, durian, lai, lai bengang, kartungan, kerantungan, kerantungan, ketungan, kutongan, suhang (Kalimantan); tungen (Malinau, Kalimantan Timur); kayu keritungen (Lundanye, Kalimantan Timur); yang luang (Merap, Kalimantan Timur); durian daun (Sumatra).

Sinonim:

Durio gratissimus Becc.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Pohon dengan tinggi mencapai 40 m. Batang berdiameter 100 cm, kulit batang tebal dan berwarna coklat tua. Daun penumpu mudah luruh. Daun tunggal, tangkai 1–2 cm; helaian membundar telur sampai menjorong, daun berambut abu-abu, tulang daun bersisik. Perbungaan tidak beraturan, tumbuh di batang (*cauliflorous*). Bunga berkelamin ganda, mahkota warna putih sampai coklat muda. Buah kapsul membulat, diameter 15 cm, berwarna hijau keabu-abuan, duri tajam berbentuk piramid atau kerucut; daging buah tebal, berwarna kuning muda sampai kuning tua, manis, beraroma tajam. Biji membulat telur, mengilap, dan berwarna coklat muda.

Sebaran:

Tersebar di Semenanjung Malaya, Borneo, dan Sumatra.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan pamah yang lembap, tipe tanah liat dan aluvial pada ketinggian tempat mencapai 400 m dpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, cangkok, dan okulasi.

Kegunaan:

Pohon sebagai pengarah di tepi jalan, tanaman peneduh pekarangan, dan tanaman buah. Kayu dipakai sebagai bahan bangunan. Kulit batang sebagai obat tradisional malaria. Buah masak dapat dimakan segar.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini masih banyak di alam dan banyak dibudidayakan masyarakat sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Malvaceae



Durio zibethinus L. (Durian)

Nama Daerah:

Dahuyan nyekek (Katingan, Kalimantan Tengah); dereyen, tarutung, durian, durin, drotong, derian, durian gedecan, durea (Sumatra); doso, derian, nyan kale, lezing talang, dahian, dahujan, dian, dahuan, lampun, ruian, jatu (Kalimantan); duren (Jawa, Bali, dan Lombok); kadu (Sunda); duriang, duliango, duwoyan, duwuan, roya, rupyuan, made, oria, tamadue, luria (Sulawesi); durian, ehriane, urian, warian, tulene, turen, rulen, turenjo, turenno (Maluku).

Sinonim:

Durio acuminatissimus Merr.; *Durio stercoraceus* Noronha

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Pohon dengan tinggi mencapai 50 m. Batang berdiameter 250 cm. Daun tunggal, tangkai bulat, helaian menjorong-lanset, 10–15 x 3–4 cm, pangkal meruncing, ujung runcing, tepi rata, permukaan atas daun mengilap, permukaan bawah daun berwarna perak atau tembaga. Perbungaan di cabang (*ramiflorous*), bergerombol 3–30 bunga. Bunga berkelamin ganda; mahkota berwarna putih, aroma tajam; benang sari 5 berlekatan. Buah membulat telur, diameter 15 cm, warna buah saat masak cokelat kekuningan, duri tajam berbentuk piramid-kerucut, beruang 5, daging tebal, putih-kekuningan, manis, beraroma tajam. Biji membulat telur, mengilap, warna cokelat muda.

Sebaran:

Jenis ini tersebar di Jawa dan Kalimantan.

Habitat:

Tumbuh di daerah tropis, terutama di sekitar garis khatulistiwa hingga ketinggian tempat 800 m dpl., serta menjauh hingga garis lintang 18°. Durian tumbuh optimal pada daerah dengan curah hujan minimal 1500 mm per tahun, menyukai tanah yang dalam, ringan dan berdrainase baik, tanah masam, (pH 6–6,5) seperti latosol atau podsolik merah kuning.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, cangkok, dan okulasi.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh pekarangan, tanaman pengarah, dan tanaman buah. Kayu sebagai bahan bangunan. Buah masak dapat dimakan segar maupun diolah sebagai dodol dan makanan olahan lainnya.

Status Konservasi:

Jenis ini masih dijumpai tumbuh liar di alam dalam populasi yang melimpah sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Meliaceae



***Lansium parasiticum* (Osbeck) K.C. Sahn & Bennet. (Langsat)**

Nama Daerah:

Langeset, langsat, lansat, lasat, lawak, lihat, lehat, losot, ricat, rihat, rook (Kalimantan); langsat, lassat, lantjat, langsak, duku, pesen, rarsak, rasak, ruku (Sumatra); duku, langsat, langsep, celoring (Jawa); dukuh, kokosan, pisitan (Sunda); bhulo, lasa, langsat, bangkola, lasa, lase (Sulawesi).

Sinonim:

Aglaiia aquea (Jacq.) Kosterm.; *Aglaiia domestica* (Corrèa) Pallegri.; *Aglaiia dookoo* Griff.; *Aglaiia intricatoreticulata* Kosterm.; *Aglaiia merrillii* Elmer; *Aglaiia sepalina* (Kosterm.) Kosterm.; *Aglaiia stenisii* Kosterm.; *Amoora racemose* Ridl.; *Lachanodendron domesticum* (Corrèa) Nees; *Lansium domesticum* Corrèa; *Melia parasitica* Osbeck

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m. Batang berdiameter 40 cm. Daun majemuk menyirip ganjil dengan 5–7 anak daun, berseling; tangkai 2–4 cm; helaian daun jorong, membundar panjang atau melonjong. Perbungaan majemuk tak terbatas, terletak pada cabang atau batang yang menggantung ke bawah. Bunga berkelamin ganda, daun mahkota berwarna putih kekuningan. Buah membulat sampai melonjong, berbulu pendek atau licin, kulit buah berwarna kuning muda keabu-abuan, tipis dan bergetah putih seperti susu, rasa asam. Biji pahit, mempunyai dua embrio, terbungkus oleh lapisan yang transparan, berdaging, dan melekat erat pada biji.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari sebelah barat kawasan Malesia hingga Semenanjung Thailand.

Habitat:

Tumbuh baik di hutan pamah pada ketinggian tempat mencapai 500 m dpl, menyukai iklim basah sampai agak basah dengan curah hujan 1.500–2.500 mm per tahun dan merata sepanjang tahun, pH tanah 6–7, toleran terhadap keadaan tanah yang masam.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, cangkok, dan okulasi.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh pekarangan, tanaman pengarah jalan, dan tanaman buah. Kayu sebagai bahan bangunan. Daun sebagai bahan obat tradisional. Buah masak dapat dimakan segar atau dijadikan makanan olahan.

Status Konservasi:

Jenis ini masih dijumpai tumbuh liar di alam dan populasinya juga melimpah sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Meliaceae



***Sandoricum koetjape* (Burm.f.) Merr. (Kecapi)**

Nama Daerah:

Bua apo, kelampu, kelampu bukit, lalamun, sinlol, sintol, terapu (Kalimantan); kecapi (Jawa, Sunda).

Sinonim:

Azedarach edule Noronha; *Melia koetjape* Burm.f.; *Sandoricum indicum* Cav.; *Sandoricum maingayi* Hiern.; *Sandoricum nervosum* Blume

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Pohon dengan tinggi mencapai 45 m. Batang berdiameter 100 cm. Kulit batang halus, terkadang pecah, berlentisel, dan mengeluarkan getah putih susu. Daun majemuk, tersusun spiral; tangkai mencapai 18 cm; helaian menjorong-membundar telur. Perbungaan malai, tumbuh di ketiak daun. Bunga biseksual/berkelamin ganda; berdaun mahkota 5, berwarna kehijauan, kekuningan, atau merah jambu-kuning. Buah batu dengan 1–5 lokus dan berisi 3–5 biji. Biji besar tanpa aril dan diselubungi oleh pulp dengan aroma yang khas dan rasa asam.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Asia Tenggara dan telah banyak dibudidayakan di Eropa dan Sri Lanka.

Habitat:

Tumbuh di hutan pamah campuran dipterokarpa, hutan pantai dan kerangas pada ketinggian tempat mencapai 600 m dpl. Jenis ini sering ditemukan di daerah yang berdekatan atau sepanjang sungai, lereng bukit pada tanah berpasir sampai tanah liat. Di hutan sekunder, jenis ini hadir sebagai sisa pra-gangguan.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan sambung.

Kegunaan:

Pohon sebagai pengarah di tepi jalan, peneduh, dan tanaman hias. Kayu dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Buah masak dapat dimakan segar. Daun dan buah dapat digunakan sebagai bahan obat tradisional.

Status Konservasi:

Jenis ini mudah tumbuh liar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Moraceae



***Artocarpus anisophyllus* Miq. (Mentawa)**

Nama Daerah:

Mentawa, bakil, bintawak, danging, entawa, entawak, pewan, puan, tarap
ikal (Kalimantan).

Sinonim:

Artocarpus superbis Becc.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon sedang hingga besar dengan tinggi mencapai 45 m. Batang lurus dan bulat didukung oleh akar banir yang tingginya mencapai 2,5 m. Daun penumpu membungkus ujung ranting, dengan bulu-bulu halus berwarna kekuningan atau kecokelatan, meninggalkan bekas berupa cincin bila rontok. Daun majemuk menyirip gasal, berseling teratur; anak daun 5–12 pasang; helaian tebal menjangat, melonjong hingga membundar telur-melanset; dengan ukuran 3,5–40 x 2–13 cm, berpangkal membundar tak simetris, berujung runcing, tepi rata. Perbungaan jantan dan betina terpisah, bentuk bongkol menyilinder atau agak membulat tumbuh di ranting berdaun, soliter atau berpasangan. Perbungaan jantan 5–7,5 cm x 7,5–10 cm tumbuh pada tangkai yang panjang. Perbungaan betina membulat dan berwarna hijau. Buah semu majemuk, berwarna kecokelatan, hampir membulat, dengan duri-duri pendek silindris, bertangkai 6–13 cm, buah melekok di bagian ujung tangkai. Biji terbungkus daging buah (sebetulnya tenda bunga) yang berwarna jingga dan rasanya manis.

Sebaran:

Tersebar di Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan, dan Filipina.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan pamah dan hutan dipterokarpa campuran hingga ketinggian tempat 1.200 m dpl. Jenis ini sering dijumpai di tepi aliran sungai, lereng bukit, dan pegunungan; serta menyukai jenis tanah alluvial, berpasir, dan tanah liat. Pohon ini banyak ditanam di kawasan wanatani campuran.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Pohon sebagai penebuh di pekarangan. Buah masak dapat dikonsumsi segar dan buah muda dapat dijadikan sayuran. Daging buah manis dan harum, mengandung karbohidrat hingga 92% dan serat sekitar 2%. Biji mengandung 40–60% karbohidrat, sekitar 17% serat, dan 10–13% protein.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih melimpah dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Moraceae



***Artocarpus elasticus* Reinw. ex Blume (Pohon Benda)**

Nama Daerah:

Bakil, danging, pekalong, pilang, talun, tap, tekalong, tarap, terap, terap hutan, terap munyit (Kalimantan); benda (Jawa); benda, teureup (Sunda); terap, mengko (Sumatra).

Sinonim:

Artocarpus blumei Trécul; *Artocarpus kunstleri* King

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi sampai 45 m, berumah satu, selalu berdaun hijau sepanjang tahun. Daun penumpu membungkus ujung ranting. Daun tunggal, berseling teratur; tangkai 3–5 cm; helaian membundar telur sampai menjorong, kadang-kadang bertoreh, pangkal membundar, ujung meruncing, tepi rata. Perbungaan dalam bongkol, tumbuh di ketiak daun. Perbungaan jantan dan betina tumbuh sendiri-sendiri, umumnya tersusun dalam bongkol. Perbungaan jantan silinder 4–7,5 cm, beralur dalam, kuning; bunga jantan berbentuk silindris, ukuran 5–15 cm, dan berwarna putih kekuningan. Perbungaan betina membulat, bunga betina memiliki garis tengah 2–5 cm dan berwarna hijau. Buah semu majemuk, silindris, berwarna kuning-cokelat, saat matang berwarna cokelat, tertutup rapat oleh tonjolan-tonjolan berupa duri pendek dalam dua ukuran, bertangkai 6,5–12 cm.

Sebaran:

Tersebar di Semenanjung Malaya, Myanmar, Thailand, Filipina, Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Kepulauan Sunda Kecil (Bali, Lombok, Sumbawa).

Habitat:

Tumbuh di hutan dipterokarpa campuran, hutan kerangas, hutan pegunungan bawah, dan lereng bukit pada ketinggian tempat mencapai 1.500 m dpl. Jenis ini menyukai jenis tanah aluvial, berpasir sampai tanah liat.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh di pekarangan. Buah masak dapat dimakan segar, buah muda dapat dijadikan gulai sayur seperti nangka. Biji dapat dimakan setelah direbus atau digoreng. Getah digunakan sebagai perekat untuk menjerat burung dan obat disentri. Pada zaman dahulu, serat digunakan untuk membuat bahan pakaian dan tali temali.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh liar di alam dan banyak ditanam di pekarangan rumah sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Moraceae



***Artocarpus heterophyllus* Lam. (Nangka)**

Nama Daerah:

Nangka, bedug, nangka batu (Kalimantan); nangeke, mangka, nangga, angga, pana, panaih, pinasa, sibodak, malasa, menaso, benaso (Sumatra); nangka, nongko (Jawa); anaane, tahele kaloeen (Maluku); panasa, nango, nangka, cidu (Sulawesi); nangka, naka, nakat, nangke (NTB).

Sinonim:

Artocarpus brasiliensis Ortega; *Artocarpus maximus* Blanco; *Artocarpus philippensis* Lam.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m, berumah satu, terkadang dengan akar banir. Hampir semua bagian tumbuhan mengandung getah seperti susu. Daun penumpu membulat telur berujung lancip, panjang sampai 8 cm, mudah rontok dan meninggalkan bekas berupa cincin. Daun tunggal, berseling teratur; tangkai daun 1–4 cm; helaian daun agak tebal seperti kulit, kaku, membulat telur sungsang sampai menjorong, pangkal menyempit, ujung pendek runcing atau agak runcing, tepi rata. Perbungaan jantan tumbuh di ketiak daun; bunga jantan dalam bentuk bongkol, menjorong, 3–8 cm, hijau gelap, bertangkai panjang, serbuk sari kekuningan dan berbau harum samar bila masak. Perbungaan bongkol tunggal atau berpasangan; bunga betina silinder atau melonjong, kehijauan hingga hijau tua, berduri kecil, lunak dan pendek. Buah semu majemuk (berkembang dari perbungaan betina setelah penyerbukan), berbentuk gelendong memanjang, sering kali tidak merata, warna daging buah kuning (merupakan perkembangan dari tenda bunga), berbau sangat tajam (harum) dan rasanya manis. Biji berbentuk bulat lonjong sampai jorong agak gepeng, panjang 2–4 cm, berturut-turut tertutup oleh kulit biji yang tipis cokelat seperti kulit, endokarp liat keras berwarna keputihan, dan eksokarp lunak.

Sebaran:

Jenis ini diduga berasal dari India, yakni wilayah Ghats bagian barat. Penyebaran jenis ini telah meluas ke berbagai daerah tropis, terutama Asia Tenggara dan banyak dibudidayakan di Sri Lanka, Thailand, Malaya, Indonesia (Sumatra, Kalimantan, dan Jawa).

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan tropis dengan curah hujan lebih dari 1.500 mm per tahun dan musim kering yang tidak terlalu keras. Jenis ini kurang toleran terhadap udara dingin, kekeringan, dan penggenangan.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman buah dan peneduh pekarangan. Kayu sebagai bahan konstruksi. Buah muda dimasak sebagai sayuran seperti gudeg. Buah matang dimakan segar, dicampur dalam es/jus serta diolah menjadi aneka jenis makanan daerah (dodol nangka, kolak nangka, selai nangka, nangka goreng tepung, dan keripik nangka). Biji dapat direbus dan dimakan sebagai sumber karbohidrat tambahan.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih melimpah dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Moraceae



***Artocarpus integer* (Thunb.) Merr. (Cempedak)**

Nama Daerah:

Campedak, chempedak, banturung manuk, bukoh, mengkahai, nakan, pulutan, temedak, temedak man (Kalimantan); cempeudak, cempedak, sibodak, bikawau, cubadak, temedak, kakan, akam-akam (Sumatra); cempedak, comedak (Jawa); campedak (Sunda); tawerak, anaane, tuada (Sulawesi); tamberak (Papua Barat).

Sinonim:

Artocarpus champeden (Lour.) Stokes; *Artocarpus hirsutissimus* Kurz;
Artocarpus integrifolius L.f.; *Artocarpus jaca* Miq.; *Artocarpus pilosus*
Reinw. ex Miq.; *Artocarpus Polyphemus* Pers.; *Radermachia integra* Thunb.;
Saccus integer (Thunb.) Kuntze

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m, berumah satu. Ranting dan pucuk memiliki rambut halus dan kaku yang berwarna kecokelatan. Daun penumpu bulat telur memanjang, meruncing, berambut kawat, mudah rontok, dan meninggalkan bekas berupa cincin pada ranting. Daun tunggal bertangkai, helaian tipis agak kaku seperti kulit, bundar telur sungsang sampai menjorong, pangkal berbentuk pasak sampai membandar, dan ujung meruncing, bertepi rata; daun penumpu bundar telur memanjang, meruncing, berambut kawat, mudah rontok dan meninggalkan bekas berupa cincin pada ranting. Perbungaan muncul di ketiak daun, pada cabang besar atau pada batang utama. Perbungaan jantan berbentuk bongkol seperti gada, bunga jantan berukuran 1 x 3–5,5 cm, berwarna pucat atau kekuningan. Perbungaan betina bongkol berbentuk gada memanjang; bunga betina tertancap sedalam 1,5 mm dalam poros bongkol. Buah semu majemuk berbentuk silinder sampai bulat, kehijauan, kekuningan sampai kecokelatan, dengan tonjolan piramidal berupa duri lunak. Daging buah sesungguhnya adalah perhiasan bunga yang membesar dan menebal, putih kekuningan sampai jingga, manis dan harum, bertekstur lembut, licin berlendir di lidah dan agak berserat. Biji bulat gepeng atau memanjang, 2–3 cm.

Sebaran:

Tersebar di Thailand, Sumatra, Semenanjung Malaya, Borneo, Jawa, Sulawesi, Maluku, dan Papua Nugini.

Habitat:

Secara alami, jenis ini tumbuh liar di hutan hujan pamah, baik hutan primer maupun sekunder pada ketinggian tempat mencapai 1.000 m dpl. Campedak menyukai daerah dengan musim kering yang ringan, permukaan air tanah yang dangkal, dan kadang-kadang tahan terhadap genangan banjir.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Pohon sebagai pengarah di tepi jalan, peneduh, dan tanaman buah. Kayu sebagai bahan pembuatan perkakas rumah tangga. Buah dimakan segar atau diolah terlebih dulu, buah muda dapat dijadikan sayur. Daging buah dapat dijadikan camilan dengan cara diberi tepung, gula atau garam dan digoreng. Biji dapat digoreng, direbus, atau dibakar dengan ditabur sedikit garam.

Status Konservasi:

Jenis ini banyak dibudidayakan oleh masyarakat dan populasinya di alam juga masih cukup melimpah sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Myrtaceae



***Psidium guajava* L. (Jambu Biji)**

Nama Daerah:

Jambu biji, libu, njebu (Kalimantan); anta jau, haliman, jambu horsik, jambu depo, jambu kluthuk, jambu landa (Sumatra); jambu kluthuk, bayawas, petokal, tokal (Jawa); jambu kulutuk, jambu siki (Sunda); sotong (Bali); jambu paratugala, jambu tella (Bugis, Sulawesi); kejawas, koyabas (Timor); gawaya (Ternate).

Sinonim:

Guajava pumila (Vahl) Kuntze; *Guajava pyrifera* (L.) Kuntze; *Myrtus guajava* (L.) Kuntze; *Psidium angustifolium* Lam.; *Psidium aromaticum* Blanco; *Psidium fragrans* Macfad.; *Psidium guava* Griseb.; *Psidium sapidissimum* Jacq.; *Psidium vulgare* Rich.; *Syzygium ellipticum* K. Schum. & Lauterb.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 10 m, percabangan menyebar. Kulit batang halus, tipis, berwarna tembaga, dan mengelupas. Daun tunggal, beraroma, tersusun berhadapan; tangkai 1– 4 cm; helaian melonjong, 7–15 x 4–5 cm, pangkal membundar, ujung membundar, tepi rata, permukaan kasar, urat daun menonjol. Bunga berkelamin ganda, tumbuh di ketiak daun; daun kelopak 4–5; mahkota berwarna putih; memiliki banyak benang sari, ujung benang sari berwarna kuning. Buah buni, bulat atau lonjong dan beraroma saat matang, terdapat bekas kelopak di ujung buah, warna hijau kekuningan, daging buah berwarna putih hingga merah jambu, 5–10 cm, rasa buah muda sepat dan buah matang manis. Biji banyak, ukuran kecil, berwarna putih kekuningan hingga kuning.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Amerika yang kemudian tersebar ke Meksiko bagian selatan, Amerika Tengah, kemudian diintroduksi ke berbagai negara. Di Indonesia, jenis ini banyak dibudidayakan di Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan pamah dan hutan pegunungan hingga ketinggian tempat 1.500 m dpl. Jenis ini tumbuh optimal pada tempat terbuka dengan suhu 15–45° C.

Budi Daya:

Perbanyakan dengan biji, cangkok, stek, dan okulasi.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman buah, peneduh pekarangan, dan pengarah tepi jalan. Kayu dimanfaatkan untuk membuat alat pertukangan, kayu bakar, dan arang. Akar, buah, daun, dan kulit batang digunakan sebagai bahan obat tradisional, antibakteri, dan anti-diare. Buah dikonsumsi segar atau dibuat jus, pelengkap salad, dan sirup.

Status Konservasi:

Pemanfaatan jenis ini semakin meningkat, tetapi masih banyak tumbuh liar di alam. Upaya budi daya sudah banyak dilakukan sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Myrtaceae



***Syzygium aqueum* (Burm.f.) Alston (Jambu Air)**

Nama Daerah:
Jambu air mawar.

Sinonim:

Cerocarpus aqueus (Burm.f.) Hassk.; *Eugenia aquea* Burm.f.; *Jambosa alba* (Roxb.) G.Don; *Jambosa ambigua* Blume; *Jambosa aquea* (Burm.f.) DC.; *Jambosa madagascariensis* Blume; DC.; *Malidra aquea* (Burm.f.) Raf.; *Myrtus timorensis* Zipp. ex Span.; *Syzygium obversum* (Miq.) Masam.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 10 m. Batang berdiameter 50 cm, pendek, dan bengkok. Daun tunggal, berhadapan; tangkai panjang 0,5–1,5 mm; helaian berbentuk jorong 7–25 x 2,5–16 cm, pangkal meruncing-runcing, ujung meruncing atau runcing, tepi rata. Perbungaan di ujung batang dan ketiak daun, terdiri 3–7 bunga. Bunga berkelamin ganda, berdiameter 2,5–3,5 cm, daun kelopak 4, panjang sekitar 7 mm, daun mahkota berwarna kuning atau putih. Buah beri, ukuran 1,5–2 x 2,5–3,5 cm, berwarna putih hingga merah, mengilap; daging buah berair, aromatik, dan rasanya manis atau manis keasaman. Biji bulat, kecil, dan berwarna cokelat kekuningan hingga hitam kecokelatan.

Sebaran:

Jenis ini diduga berasal dari Asia Tenggara yang kemudian tersebar dari India sampai Kepulauan Pasifik.

Habitat:

Tumbuh di daerah tropis pada ketinggian tempat mencapai 1.200 m dpl., namun jika mendekati batas wilayah subtropis tidak mampu berbuah. Jambu air mawar menyukai iklim basah dan dapat tumbuh pada berbagai jenis tipe tanah.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan cangkok.

Kegunaan:

Pohon sebagai pengarah di tepi jalan, peneduh, dan tanaman buah. Akar dan daun dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Daun muda untuk membungkus tape ketan. Buah sebagai buah segar, rujak, asinan, dan *salad*.

Status Konservasi:

Jambu air masih banyak tumbuh liar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Myrtaceae



***Syzygium buxifolium* Hook. & Arn. (Jambu Air Nasi-nasi)**

Nama Daerah:

Jambu manik (Sumatra, Jawa, Kalimantan).

Sinonim:

Eugenia microphylla Abel; *Eugenia pyxophylla* Hance; *Eugenia sinensis* Hemsl.; *Eugenia somae* Hayata; *Sylysium buxifolium* (Hook. & Arn.) Meyen & Schauer; *Syzygium somae* (Hayata) Mori.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon kecil atau perdu dengan tinggi mencapai 6 m. Batang bercabang banyak, kulit cokelat gelap. Daun majemuk menyirip, beranak daun 6–12 pasang; tangkai berdiameter 2–5 mm, permukaan kasar; anak daun bertangkai 2 mm; helaian menjorong atau membundar telur sungsang, 1,5–3 x 1–2 cm, pangkal runcing, ujung tumpul, tepi rata, permukaan bawah berwarna terang dengan titik-titik kelenjar. Perbungaan dalam malai, bergerombol. Bunga berkelamin ganda, daun mahkota putih sampai agak kekuningan, bertangkai 1–2 mm; kelopak bercuping 4, tabung kelopak berbentuk kerucut terbalik dengan ukuran 2 mm; daun mahkota berwarna putih kekuningan; benang sari berukuran panjang 2,5 mm; berbunga dari bulan Juni–Agustus. Buah beri membulat, diameter 5–7 mm, saat muda berwarna hijau, setelah masak berwarna merah, dan rasanya asam sedikit manis.

Sebaran:

Tersebar di seluruh daerah subtropis.

Habitat:

Jenis ini tumbuh baik di lingkungan yang hangat dan lembap, tanah kaya akan humus dan pada suhu optimum 30°. Jambu manik sering dijumpai di hutan pegunungan atau hutan pamah.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan stek batang.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman pagar, tanaman hias di pekarangan, atau dibentuk menjadi bonsai. Akar dan kulit dapat digunakan sebagai obat tradisional asma dan batuk berdahak. Buah masak dapat dimakan segar dan dibuat anggur. Akar digunakan untuk mengobati asma, luka bakar, dan memperkuat limfa.

Status Konservasi:

Jenis ini banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias dan buah. Populasi di alam juga cukup melimpah sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Myrtaceae



***Syzygium cumini* (L.) Skeels (Jamblang)**

Nama Daerah:

Duwet (Kalimantan); jamblang (Jawa, Sunda).

Sinonim:

Calyptranthes cumini (L.) Pers.; *Caryophyllus jambos* Stokes; *Eugenia cumini* (L.) Druce; *Eugenia jambolana* Lam.; *Eugenia obtusifolia* Roxb.; *Myrtus cumini* L.; *Myrtus obovata* (Poir.) Spreng.; *Syzygium jambolanum* (Lam.) DC.; *Syzygium obtusifolium* (Roxb.) Kostel.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m. Batang berdiameter 90 cm, percabangan rendah, kulit batang kasar, warna hijau gelap pada batang bagian bawah, halus, dan berwarna abu-abu terang pada bagian atas. Daun tunggal, berhadapan; yang masih muda berwarna merah jambu, kemudian menjadi hijau terang, bila diremas berbau terpentin; tangkai 3–5 cm; helaian membundar telur, lonjong melebar sampai menjorong melonjong, 5–25 x 2–10 cm, pangkal membaji atau membundar, ujung majal atau menirus, tepi rata. Perbungaan malai, muncul pada cabang-cabang yang tidak berdaun, soliter atau membentuk berkas dengan banyak bunga. Bunga berkelamin ganda, berukuran kecil, wangi; kelopak berwarna hijau; daun mahkota warna putih kekuningan; benang sari banyak, warna putih. Buah buni, membulat telur lonjong, kadang-kadang melengkung, warna ungu gelap, daging buah kuning abu-abu sampai ungu, berair, rasa agak asam dan kelat. Biji melonjong, hijau, sampai cokelat.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari India, Myanmar, Sri Lanka hingga Semenanjung Malaya. Saat ini, duwet telah menyebar ke seluruh daerah tropis dan subtropis.

Habitat:

Pada umumnya, duwet tumbuh di daerah tropis pada ketinggian tempat mencapai 600 m dpl., namun kadang-kadang ditemukan pada ketinggian mencapai 1.800 m dpl. Jenis ini menyukai daerah dengan curah hujan lebih dari 1.000 mm per tahun pada lokasi di pinggiran sungai dan daerah yang terbanjiri.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan cangkok.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh dan pengarah tepi jalan. Kulit batang dimanfaatkan untuk berkumur dan sebagai bahan pewarna. Kayu untuk pembuatan arang. Buah dimakan segar atau dibuat jus, jeli, dan anggur. Daun untuk pakan ternak. Jenis ini sering ditanam untuk budi daya lebah madu karena bunganya banyak mengandung madu. Tepung biji dapat membantu pengobatan diabetes, disentri, dan diare.

Status Konservasi:

Duwet tidak termasuk jenis yang dilindungi karena populasinya di alam melimpah dan telah banyak dibudidayakan.

Myrtaceae



***Syzygium malaccense* (L.) Merr. & L.M. Perry (Jambu Bol)**

Nama Daerah:

Jambu bol (umum).

Sinonim:

Caryophyllus malaccensis (L.) Stokes; *Eugenia domestica* Baill.; *Eugenia macrophylla* Lam.; *Eugenia pseudomalaccensis* Linden; *Jambosa domestica* Blume; *Jambosa macrophylla* (Lam.) DC.; *Jambosa malaccensis* (L.) DC.; *Myrtus macrophylla* (Lam.) Spreng.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m. Batang berdiameter 45 cm, lurus, sering kali bercabang dekat pangkal. Tajuk berbentuk bulat telur melebar. Daun tunggal berhadapan; tangkai panjang 0,5–1,5 cm; helaian lonjong menjorong, 15–38 x 7–20 cm, pangkal meruncing, ujung runcing, tepi rata, tebal menjangat, dan berwarna merah ketika masih muda. Perbungaan malai, tumbuh pada bagian batang, dan ranting yang tidak berdaun, pendek dan menggerombol, terdiri atas 1–12 kuntum bunga. Bunga berkelamin ganda, mahkota berwarna merah, gemuk, dan bergerigi; benang sari banyak. Buah buni, tebal, menjorong atau menyerupai buah pir, diameter 5–8 cm, berbau wangi, cuping kelopak permanen pada buah melekok ke dalam, berwarna merah tua atau kuning lembayung atau putih-kuning. Biji 1 butir per buah, membulat, diameter 2,5–3,5 cm, dan berwarna cokelat.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Asia Tenggara, tumbuh meliar di Jawa, Sumatra, dan Semenanjung Malaya. Saat ini, jambu bol telah dibudidayakan sebagai tanaman pekarangan dan tanaman tegalan di seluruh kawasan Malesia.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan sekunder tua hingga ketinggian 1.200 m dpl. Jenis ini biasanya hidup berasosiasi dengan jambu kopo (*Syzygium zollingrianum*).

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan cangkok.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh di pekarangan dan pengarah tepi jalan. Buah matang dikonsumsi segar. Buah yang belum matang dapat digunakan sebagai bahan membuat rujak.

Status Konservasi:

Budidaya jenis ini sudah banyak dilakukan dan masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Myrtaceae



***Syzygium pycnanthum* Merr. & L.M. Perry (Jambu)**

Nama Daerah:

Ubah pelanduk, kelat jambu, kelat asam, kelampok (Sumatra, Kalimantan); kopo, jambu kapa, jambon (Jawa); jambu air antan, jambu air mawar hutan, kelat lapis, kelat putih bukit (Sunda).

Sinonim:

Eugenia corymbosa Roxb.; *Eugenia densiflora* (Blume) DC.; *Jambosa densiflora* (Blume) DC.; *Myrtus densiflora* Blume; *Syzygium densiflorum* (Blume) Wall. ex Masam.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m. Batang berdiameter 20 cm. Daun majemuk, menyirip gasal; anak daun berhadapan, berjumlah 3–6 pasang; tangkai 2–3 cm; helaian membundar telur, pangkal membulat sampai runcing, ujung meruncing, tepi rata, berdaging, hijau muda di permukaan bawah, hijau gelap di permukaan atas. Perbungaan malai padat, muncul di ketiak daun, tangkai pendek 3–4 mm. Bunga berkelamin ganda, kelopak putih, mahkota putih kemerahan, benang sari berwarna putih di ujung dan ungu di pangkal. Buah buni, diameter 2,5–3,5 cm, titik-titik kelenjar terlihat jelas, buah muda berwarna hijau, kemudian menjadi hijau keunguan saat matang, dan rasa manis keasaman (segar).

Sebaran:

Tersebar di India, Asia Tenggara (Thailand, Semenanjung Malaya, dan Indonesia) dan Kepulauan Pasifik.

Habitat:

Tumbuh meliar di hutan primer atau sekunder hingga ketinggian tempat 1.600 m dpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan cangkok.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh di pekarangan dan pengarah tepi jalan. Daun dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Buah matang dapat dimakan segar dan buah muda dapat dijadikan rujak.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam, dan telah dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Myrtaceae



***Syzygium polycephalum* (Miq.) Merr. & L.M. Perry (Gowok)**

Nama Daerah:

Kupa (Kalimantan); gohok (Betawi); kupa, kupa beunyeur (Sunda); gowok, dompyong (Jawa); pasui (Bugis/Makassar).

Sinonim:

Eugenia polycephala Miq.; *Jambosa cauliflora* DC.; *Jambosa polycephala* (Miq.) Miq.; *Myrtus cauliflora* Blume; *Syzygium cauliflorum* (DC.) Bennet

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m. Batang berdiameter 50 cm. Daun tunggal, berhadapan; tangkai menempel ke ranting; helaian melonjong, ukuran 17–25 x 6–7 cm, pangkal rata sampai membundar, ujung membundar dan kadang membelah, tepi rata. Perbungaan malai. Bunga berkelamin ganda, mahkota putih, benang sari banyak. Buah buni, membulat agak gepeng, diameter sampai 3 cm, berwarna ungu tua hingga kehitaman mengilap, menggerombol; kelopak tetap menempel di bagian ujung buah; daging buah putih atau agak merah ungu, banyak mengandung sari buah, masam atau asam manis agak sepat. Biji gepeng dengan kulit putih atau merah ungu.

Sebaran:

Tersebar di Jawa dan Kalimantan, baik tumbuh meliar maupun dibudidayakan.

Habitat:

Tumbuh meliar di hutan-hutan sekunder pada ketinggian tempat 200–800 m dpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan cangkok.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh pekarangan. Kayu dapat dimanfaatkan untuk bahan bangunan rumah. Pucuk-pucuk muda dapat dimakan sebagai sayuran. Buah dapat dimakan segar atau dibuat rujak dan jeli.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering dijumpai tumbuh meliar di alam dan dibudidayakan oleh masyarakat sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Myrtaceae



***Syzygium samarangense* (Blume) Merr.
& L.M. Perry (Jambu Semarang)**

Nama Daerah:

Jambu Semarang, jambu lilin, jambu cincalo, jambu camplong (Indonesia);
jambu klampok (Jawa).

Sinonim:

Eugenia javanica Lam.; *Eugenia samarangensis* (Blume) O. Berg; *Jambosa javanica* (Lam.) K. Schum. & Lauterb.; *Jambosa samarangensis* (Blume) DC.;
Myrtus javanica (Lam.) Blume; *Myrtus samarangensis* Blume.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 15 m. Batang berdiameter 50 cm, percabangan dekat pada permukaan tanah. Tajuk berbentuk tidak teratur. Daun tunggal berhadapan; tangkai 2–3 cm; helaian menonjol sampai jorong melonjong, 10–25 x 5–12 cm, menjangat dengan tepi yang menipis dan bercak-bercak bening, bila diremas berbau agak aromatik. Perbungaan di ujung batang dan ketiak daun, berjumlah 3–30 bunga. Bunga berkelamin ganda, berdiameter 3–4 cm; kelopak putih; mahkota terdiri atas 4 cuping, daun mahkota mem-bundar sampai menyudip, putih kuning pucat; benang sari banyak. Buah buni, menyerupai buah pir melebar, berukuran 3,5–5,5 x 4,5–5,5 cm; bagian ujung dengan kelopak persisten yang berdaging dan melengkung ke dalam, merah terang sampai putih; daging buah putih, berair, aromatik, dan rasanya manis asam. Biji 0–2 per buah, membulat berdiameter sampai 8 mm.

Sebaran:

Jenis ini diduga berasal dari Asia Tenggara. Saat ini, jambu Semarang telah tersebar mulai dari Asia Tenggara sampai Kepulauan Pasifik.

Habitat:

Tumbuh di daerah pamah yang cukup lembap hingga ketinggian tempat 1.200 m dpl. dan menyukai tipe tanah berat yang mudah dimasuki air. Jenis ini lebih cocok dibudidayakan pada daerah yang musim keringnya cukup panjang.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, cangkok, stek, dan pertunasan.

Kegunaan:

Pohon sebagai pengarah dan peneduh di tepi jalan maupun pekarangan. Kayu dapat dimanfaatkan untuk bahan konstruksi. Buah dapat dimakan segar sebagai buah meja atau dibuat asinan atau rujak.

Status Konservasi:

Jenis ini banyak dibudidayakan oleh masyarakat dan masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Myrtaceae



***Syzygium syzygioides* (Miq.) Merr. & L.M. Perry (Ki Serum)**

Nama Daerah:

Jambu kelat hitam, ki sireum, manting (Indonesia).

Sinonim:

Eugenia pseudosyzygioides M.R.Hend.; *Eugenia syzygioides* (Miq.) M.R.Hend.; *Jambosa syzygioides* Miq.; *Syzygium caudatum* Wall.; *Syzygium nelitricarpum* Teijsm. & Binn.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m. Batang berdiameter 85 cm. Kulit batang halus dan sedikit terkelupas, warna merah kecokelatan atau abu kecokelatan. Daun tunggal, tersusun berhadapan; tangkai 2–3 cm; helaian menjorong-melonjong sampai melonjong-lanset melonjong, daun muda berwarna krem kemerahan. Perbungaan malai, tumbuh di ujung batang dan ketiak daun. Bunga berkelamin ganda, berdiameter 3–4 cm; kelopak putih kekuningan, mahkota terdiri atas 4 cuping, daun mahkota membundar sampai menyudip, putih kuning pucat; benang sari banyak. Buah buni, membulat, kulit luar berwarna merah tua sampai ungu, kehitaman pada saat matang; daging buah berwarna putih. Biji kecil dan berwarna putih kekuningan hingga cokelat.

Sebaran:

Tersebar di India, Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.

Habitat:

Tumbuh meliar di hutan campuran dan hutan sekunder pada ketinggian tempat mencapai 500 m dpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji.

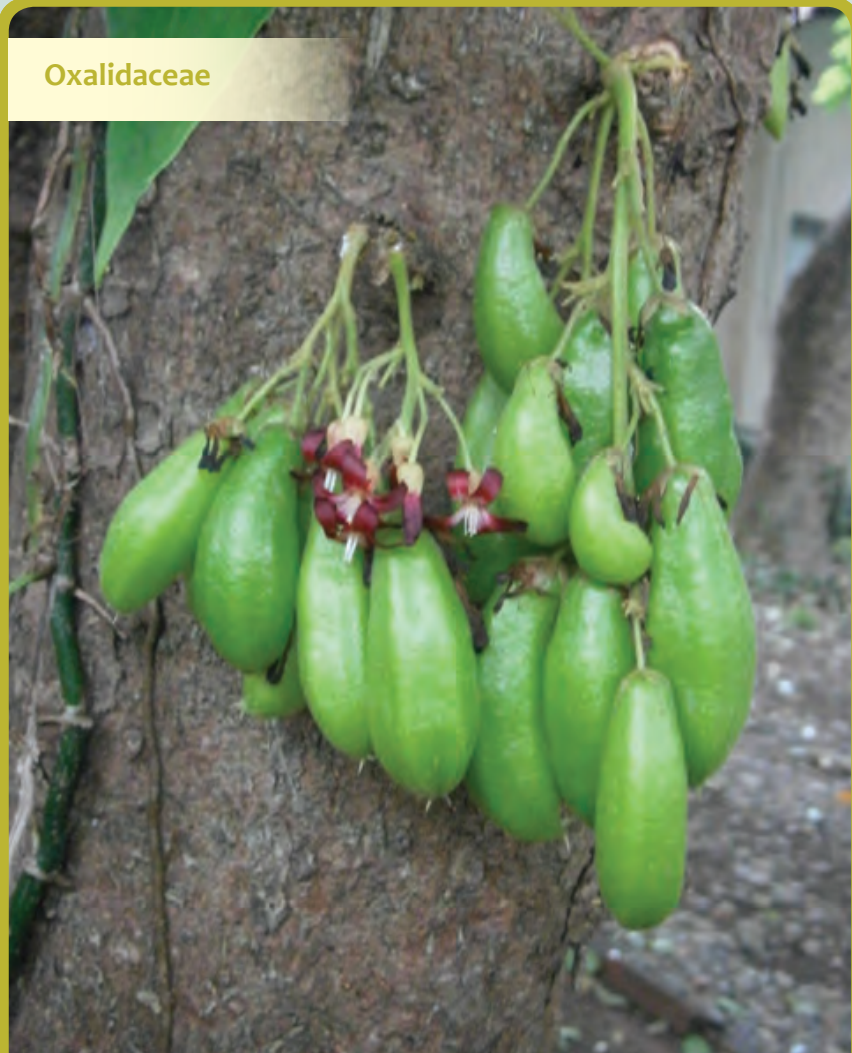
Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh pekarangan. Kayu dapat dimanfaatkan untuk konstruksi rumah. Kulit kayu untuk pewarna tekstil dan jala untuk ikan. Buah masak dapat dimakan segar.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering dijumpai tumbuh meliar di alam dan sudah banyak ditanam di pekarangan rumah sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Oxalidaceae



***Averrhoa bilimbi* L. (Belimbing Sayur)**

Nama Daerah:

Belimbing wuluh, belimbing buluh, belimbing botol, belimbing besi, belimbing asam, dan calincing (Indonesia).

Sinonim:

Averrhoa obtusangulata Stokes; *Averrhoa obtusangula* Stokes

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 15 m. Batang berdiameter 30 cm, kulit batang kasar, percabangan sedikit, condong ke atas; cabang muda berambut halus, seperti beledu berwarna coklat muda. Daun majemuk menyirip gasal, panjang 21–45 cm; anak daun bertangkai pendek; helaian membundar telur sampai menjorong, pangkal membulat, ujung runcing, tepi rata, permukaan atas hijau, dan permukaan bawah hijau muda. Perbungaan malai, panjang 5–20 cm, berkelompok, keluar dari percabangan yang besar. Bunga berkelamin ganda, kelopak bunga berwarna hijau, mahkota berwarna merah tua. Buah buni, membulat lonjong dan agak bersegi, panjang 4–6,5 cm, berwarna hijau kekuningan, berair saat masak dengan rasa asam. Biji membulat telur dan gepeng, beraril bening dan tipis.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Maluku dan telah dibudidayakan secara luas oleh masyarakat di Indonesia, Thailand, Semenanjung Malaya, Filipina, Sri Lanka, dan Myanmar.

Habitat:

Tumbuh meliar di daerah pamah pada ketinggian tempat mencapai 500 m dpl. Belimbing sayur menyukai tempat terbuka, angin tidak terlalu kencang, dan curah hujan sedang.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan cangkok.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman pengarah, tanaman buah, dan peneduh di tepi jalan dan pekarangan. Buah digunakan sebagai bumbu masakan, campuran ramuan jamu, dan mengobati batuk, demam, pegal linu, gondongan, rematik, sariawan, jerawat, panu, darah tinggi, dan sakit gigi.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini masih cukup banyak di alam dan telah dibudidayakan secara luas sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Oxalidaceae



***Averrhoa carambola* L. (Belimbing)**

Nama Daerah:

Belimbing manis, belimbing (Indonesia).

Sinonim:

Averrhoa acutangula Stokes; *Sarcotheca philippica* (Villar) Hallier f.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Pohon kecil dengan tinggi mencapai 5 m, selalu hijau sepanjang tahun. Batang berdiameter 15 cm, bercabang banyak, kulit batang cokelat, halus atau pecah-pecah. Daun majemuk menyirip gasal, panjang mencapai 50 cm, 7–9 anak daun yang bertangkai pendek; helaian anak daun membundar telur atau membundar telur-melonjong, 15–20 x 3,8–9 cm, pangkal rata kadang agak membelah sampai membulat; ujung meruncing atau runcing, tepi rata, permukaan atas halus dan permukaan bawah halus berbulu keputihan. Perbungaan malai, panjang 2–5 cm, muncul dari ketiak daun. Bunga berkelamin ganda, berkelopak merah muda; mahkota ungu; benang sari banyak berwarna kuning. Buah buni, panjang 5–8 cm, berlingiran (penampang melintang berbentuk bintang), berwarna hijau kekuningan dan menjadi jingga-kuning saat masak, rasa manis kadang manis agak asam. Setiap lingiran berisi 5 biji. Biji kecil, berwarna cokelat, dan beraril bening.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Asia tropis, dan telah banyak ditanam di negara-negara tropis.

Habitat:

Tumbuh di daerah tropis pada ketinggian tempat mencapai 500 m dpl. Jenis ini tumbuh optimal jika ditanam di lokasi yang berdekatan dengan pantai yang panas dan lembap, tanah berstruktur gembur, pH 5,5–7, suhu 20–30°C, tempat terbuka, dan curah hujan 2.000–2.500 mm per tahun.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, tunas, sambung, dan cangkok.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman buah, pengarah, peneduh, dan hias di tepi jalan maupun pekarangan rumah. Buah sebagai sumber vitamin C dan untuk mengobati kencing batu, mencegah infeksi mulut dan tenggorokan, obat malaria, batuk, jerawat, cacar, kolesterol, mencegah penyakit kanker, hipertensi, melancarkan proses pencernaan, dan meningkatkan daya tahan tubuh.

Status Konservasi:

Pemanfaatan belimbing manis terus meningkat untuk berbagai keperluan, namun telah diimbangi dengan upaya budi daya sehingga tidak mengancam populasinya di alam. Selain itu, belimbing manis ini masih tumbuh melimpah di alam sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Phyllanthaceae



***Baccaurea angulata* Merr. (Rambai Hutan)**

Nama Daerah:

Tampoi hutan, asam ketiak, pidau, umbing, umbung (Kalimantan).

Sinonim: -

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Pohon tinggi mencapai 21 m. Batang berdiameter 40 cm. Kulit batang berwarna abu-abu cokelat sampai merah cokelat atau hijau, halus sampai kasar, kulit batang bagian dalam berwarna kuning kemerahan sampai hijau dengan tebal 0,6–4 mm. Daun tunggal, bertangkai 2–12,5 cm; helaian menjorong sampai membundar telur sungsang, pangkal menyempit menjantung, ujung runcing, tepi rata dan kadang agak bergelombang; permukaan atas gundul, berwarna hijau gelap mengilap; bagian bawah gundul berwarna hijau pucat dengan tulang tengah keputihan. Perbungaan jantan dan betina terpisah, tersusun dalam malai, tumbuh di batang atau percabangan; panjang 0,5–23 cm, berambut jarang, terdiri atas 50 bunga, bunga tidak berdaun mahkota. Perbungaan jantan di ketiak daun, menggerombol sampai 5 dalam satu kerumun; bunga jantan berdiameter 2–3 mm, warna hijau kekuningan, berbulu, membulat telur, benang sari berjumlah 5–10. Perbungaan betina tumbuh di cabang, tiap rumpun terdiri atas 5 bunga; bunga betina berdiameter 4–10 mm, warna hijau kekuningan, membulat telur. Buah buni, membulat telur sungsang, bentuk bintang bila dipotong melintang. Bagian buah yang dimakan adalah perikarp dan aril dengan rasa asam-manis. Biji membulat sampai menjorong, berwarna merah sampai ungu, 1–3 biji per buah, aril putih, dan kotiledon terlipat.

Sebaran:

Jenis ini merupakan tumbuhan endemik Kalimantan.

Habitat:

Tumbuh di daerah paha pada ketinggian tempat mencapai 1.000 m dpl. Jenis ini tumbuh optimal pada tanah aluvial dan kering sampai tanah berpasir dan tanah liat.

Budi Daya:

Perbanyak dengan stek dan sambung pucuk.

Kegunaan:

Kayu digunakan sebagai bahan bangunan. Daging buah dapat dimakan segar yang rasanya asam sampai manis.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih melimpah sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Phyllanthaceae



***Baccaurea bracteata* Müll.Arg. (Jemating)**

Nama Daerah:

Jemating, kapul pugi nentalon, kayu masam, kelibon, lawin daun, puak, puak burong, pugi barong, pugi ranau, selantikan, tampoi, tampoi hutan, tampoi munity, tampoi paya, terai rampak, tutung (Kalimantan); berat mata, tampui kaka (Sumatra); kelempa (Bangka).

Sinonim:

Baccaurea bracteata var. *crassifolia* (J.J.Sm.) Airy Shaw; *Baccaurea crassifolia* J.J.Sm.; *Sapium sterculiaceum* Wall.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 25 m. Batang berdiameter 40 cm, ujung percabangan sulit berkembang. Kulit kayu cokelat keabu-abuan, saat segar berwarna merah muda-merah-kuning, saat kering berwarna cokelat kehitaman, tekstur halus, keras, dan mengelupas. Daun penumpu segitiga. Daun tunggal bertangkai, berbulu, warna merah jambu kecokelatan saat segar atau muda, hitam-cokelat-kemerahan saat kering; helaian membundar telur sampai menjorong, pangkal daun rata, ujung daun tumpul kadang runcing, permukaan atas licin, permukaan bawah berbulu jarang, pertulangan daun berwarna keputihan hitam-cokelat saat kering, dan kelenjar tepi kadang terlihat. Perbungaan terpisah; perbungaan jantan muncul di ketiak daun, tersebar, berwarna merah; bunga jantan berdiameter 1,5–2,9 mm, berbulu rapat, bulat telur, warna putih kekuning-kehijauan menjadi merah; perbungaan betina muncul di cabang atau batang, bunga betina di ketiak tepat di bawah daun, panjang 1–6,5 cm. Buah buni, membulat, saat muda berwarna hijau, saat masak berwarna cokelat kekuningan. Biji membulat telur, aril berwarna jingga-kuning.

Sebaran:

Tersebar di Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan hujan primer atau sekunder, hutan rawa air tawar, hutan rawa gambut, dan hutan kerangas pada ketinggian tempat mencapai 900 m dpl. pada tanah berpasir putih.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh pekarangan. Kayu digunakan sebagai bahan konstruksi rumah. Buah muda sebagai perasa asam pada sambal dan buah masak dapat dimakan langsung.

Status Konservasi:

Kapuk pugit nentalon masih banyak tumbuh meliar di habitat alaminya sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Phyllanthaceae



***Baccaurea motleyana* (Müll.Arg.) Müll.Arg. (Rambai)**

Nama Daerah:

Buah trai, pekang, rambai, ramei, ulup lavae. (Kalimantan); rambai (Sumatra).

Sinonim:

Baccaurea pubescens Pax & K.Hoffm.; *Pierardia motleyana* Müll.Arg.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 26 m. Batang berdiameter 60 cm, penopang pendek, percabangan berbulu rapat. Kulit kayu cokelat sampai merah-cokelat kekuningan saat segar, tipis, lembut, bersisik, keras. Daun tunggal bertangkai; helaian menjorong sampai membundar telur sungsang, pangkal menyempit menjantung, ujung runcing, tepi rata dan kadang agak bergelombang, permukaan atas licin berwarna hijau saat segar dan berwarna cokelat hijau keabu-abuan saat kering, permukaan bawah berbulu jarang. Perbungaan jantan di ketiak daun, menggerombol sampai 5 dalam satu kerumun; bunga jantan berdiameter 2–3 mm, warna hijau kekuningan, berbulu, membulat telur, benang sari berjumlah 5–10. Perbungaan betina tumbuh di cabang, tiap rumpun terdiri atas 5 bunga; bunga betina berdiameter 4–10 mm, warna hijau kekuningan, membulat telur. Buah buni membulat sampai menjorong, warna kuning kehijauan-putih, perikarp 0,5–1,5 mm. Biji menjorong, 3–5 per buah, aril berwarna putih keunguan.

Sebaran:

Tersebar di Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Maluku.

Habitat:

Tumbuh di hutan dipterokarpa campuran dan hutan agak terbuka di ketinggian tempat mencapai 500 m dpl, pada tanah aluvial, berpasir, sampai tanah liat.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Getah batang digunakan sebagai obat sakit mata. Buah dapat dimakan sebagai buah segar.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sering dibudidayakan di kebun hutan atau desa-desa sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Phyllanthaceae



***Baccaurea reticulata* Hook.f. (Kapul)**

Nama Daerah:

Tampoi, tampui, taban merkeh (Kalimantan); kalu merah, tampui rimba, tampoi bunga (Sumatra).

Sinonim:

Baccaurea reticulata var. *velutina* Ridl.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 39,5 m. Batang berdiameter 72 cm, kulit batang berwarna cokelat jingga. Daun tunggal tangkai panjang 1–8 cm; helaian membundar telur atau membundar melonjong, 5–23,6 x 3–16,8 cm, pangkal runcing, ujung meruncing, tepi bergerigi, berwarna hijau tua. Perbungaan dalam tandan, terletak di cabang dan pangkal batang, untaian bunga berukuran kecil, berwarna hijau kekuningan. Perbungaan jantan muncul di ketiak daun, bunga jantan berwarna putih kekuningan. Perbungaan betina muncul di cabang atau batang, bunga betina berwarna kekuningan. Buah buni, berdaging, membulat, 3,3–5,2 x 3,7–6,7 cm, kulit buah berwarna cokelat kekuningan atau cokelat kemerahan, daging buah berwarna putih atau kuning, dan rasanya manis.

Sebaran :

Tersebar di Semenanjung Malaya, Sumatra dan Kalimantan, terutama di Siantang, Sanggau, Landak, Bengkayang, dan Singkawang.

Habitat:

Tumbuh di daerah tropis pada ketinggian tempat mencapai 500 m dpl. Tampo bunga dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, termasuk jenis tanah yang berbatu pasir sampai berpayau.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, stek, dan cangkok.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh pekarangan dan penghasil buah segar. Kayu sebagai bahan bangunan dan perkakas rumah tangga. Daging buah dapat difermentasi untuk dijadikan minuman dalam kegiatan pesta atau hajatan masyarakat Kalimantan Tengah.

Status Konservasi:

Di Kalimantan, pemanfaatan jenis ini cukup banyak, tetapi upaya budidaya juga sudah banyak dilakukan. Populasi tampo bunga di alam masih cukup melimpah sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Rutaceae



(Burm.) Merr. (Jeruk Bali)

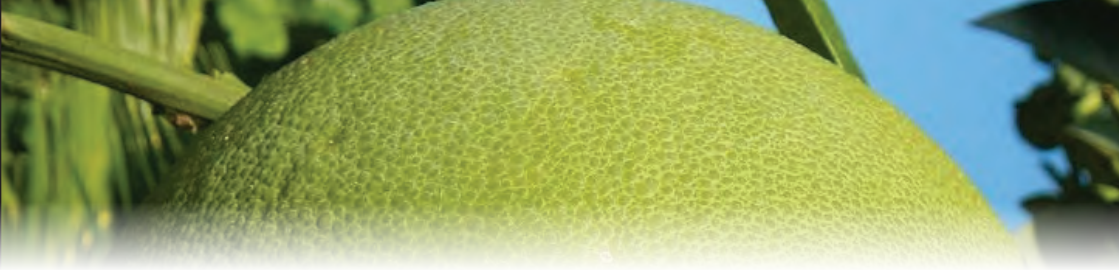
Nama Daerah:

Jeruk besar, jeruk Bali (Indonesia).

Sinonim:

Aurantium maximum Burm.; *Citrus decumana* L.; *Citrus grandis* (L.)
Osbeck; *Citrus obovoidea* Yu.Tanaka; *Citrus pomellos* Risso; *Citrus sabon*
Siebold ex Hayata; *Citrus yamabuki* Yu.Tanaka.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 15 m, percabangan rendah dan menyebar, berduri (hasil perbanyak biji) atau tidak berduri (hasil perbanyak vegetatif). Daun tunggal, terdapat bercak-bercak kelenjar minyak; tangkai daun bersayap melebar, sayap menjantung sungsang; helaian membundar telur sampai menjorong, 5–20 x 2–12 cm, pangkal membundar sampai agak menjantung, ujung runcing menumpul, tepi rata sampai bergerigi. Perbungaan di ketiak daun, satu atau beberapa bunga mengelompok. Perbungaan muncul di ujung batang dan ketiak daun, ukuran besar dan berbulu; kelopak krem-putih, benang sari 20–35. Buah buni, agak membulat, diameter 1–30 cm, kuning kehijauan dengan bercak-bercak kelenjar yang padat, kulit tebal, rasa manis. Biji besar, bergerigi, dan kekuningan.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Asia Selatan dan Asia Tenggara. Saat ini, jeruk besar telah tersebar sampai Indochina, Tiongkok bagian selatan, Eropa, hingga Amerika tropis.

Habitat:

Jenis ini tumbuh di daerah pamah sampai ketinggian tempat 400 m dpl., suhu 25–30°C, curah hujan 1.500–1.800 mm per tahun. Jeruk besar mampu tumbuh pada berbagai tipe tanah, mulai tanah pasir kasar sampai tanah liat berat.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, cangkok, dan pertunasan.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman buah pekarangan. Buah dapat dimakan segar atau dibuat rujak atau jus. Bunga yang harum dapat digunakan sebagai bahan pembuat parfum. Daun, bunga, buah dan biji dapat pula dimanfaatkan untuk mengobati sakit batuk, demam, dan sakit perut.

Status Konservasi:

Populasi jeruk besar di alam masih banyak dan telah dibudidayakan dalam skala besar sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Rutaceae



***Citrus hystrix* DC. (Jeruk Purut)**

Nama Daerah:

Jeruk limau, jeruk purut, limau kuwit (Indonesia).

Sinonim:

Citrus auraria Michel; *Citrus balincolong* (Yu.Tanaka) Yu.Tanaka; *Citrus celebica* Koord.; *Citrus combara* Raf.; *Citrus micrantha* Wester; *Citrus papuana* F.M.Bailey; *Citrus southwickii* Wester; *Citrus tuberosoides* J.W.Benn.; *Fortunella sagittifolia* K.M.Feng & P.Y.Mao; *Papeda rumphii* Hassk.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon kecil atau perdu dengan tinggi mencapai 10 m. Batang membengkok dengan duri yang pendek dan kaku. Daun tunggal; tangkai 1–3 cm; helaian membundar telur melebar, pangkal membundar atau runcing agak tumpul, ujung tumpul atau runcing, tepi beringgit, kedua permukaan mengilap dengan bintik-bintik bening. Bunga berkelamin ganda, kecil, harum; kelopak putih kekuningan; mahkota berwarna putih. Buah buni, membulat telur sampai menjorong dengan diameter 5–7 cm, hijau sampai kuning, kulit berkerut dan tidak rata dengan banyak tonjolan sebanyak 10–12 segmen, dan rasanya asam. Biji kecil, bentuk bulat agak lonjong.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Indochina yang kemudian tersebar hingga India, Nepal, Bangladesh, dan seluruh Asia Tenggara.

Habitat:

Tumbuh di daerah pamah pada ketinggian mencapai 400 m dpl., tempat terbuka, tanah lembap, suhu optimal 25–30°C, dan kelembapan udara 70–80%.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, cangkok, dan sambung.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman buah, peneduh, dan penghias pekarangan. Buah dan daun digunakan sebagai bumbu pelengkap dalam masakan-masakan khas Asia Tenggara (Indonesia, Thailand, Kamboja, dan Laos). Dalam makanan, jeruk limau memberikan rasa asam dan menghilangkan bau tak sedap serta memberikan aroma jeruk pada masakan. Selain itu, jeruk limau juga dimanfaatkan sebagai antiserangga, antibakteri, antivirus, antiseptik, dan bahan obat tradisional.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih cukup banyak dan sering dibudidayakan oleh masyarakat sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Salicaceae



***Flacourtia rukam* Zoll. & Moritz (Rukam)**

Nama Daerah:

Klang tatah kutang, rokam, rukam, tepetatah (Kalimantan); ganda rukem, rukam (Jawa).

Sinonim:

Flacourtia cataphracta Blume; *Flacourtia edulis* Griff.; *Flacourtia euphlesia* Merr.; *Flacourtia megaphylla* Ridl.; *Flacourtia peninsula* Elmer; *Flacourtia sulcata* Elmer

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m. Batang tua berduri, bercabang-cabang, anak cabang menggalah, berbulu atau tidak berbulu saat muda, kulit kayu cokelat tua. Daun tunggal, bertangkai dengan panjang 4–8 mm, berambut atau tidak berambut; daun muda mudah jatuh, warna merah tua-cokelat; helaian membundar telur-melonjong, menjorong-melonjong, atau melonjong-memita, 6–16 x 4–7 cm, seperti kulit, pangkal daun tumpul-membundar, ujung meruncing, tepi daun bergerigi, permukaan atas dan bawah daun halus atau berambut jarang, tulang daun menonjol, 5–11 pasang. Perbungaan di ketiak daun, terdiri dari beberapa bunga, tangkai, berambut. Bunga berkelamin ganda, tanpa mahkota; daun kelopak 3–6, hijau kekuningan; benang sari banyak, tebal, warna jingga-kuning. Buah buni, membulat telur sungsang, diameter 2–2,5 cm, warna hijau muda-merah jambu atau hijau keunguan-merah keunguan saat masak, berair, daging buah manis-asam.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari kawasan Malesia, kemudian diintroduksi ke Indochina, Tiongkok bagian selatan, Taiwan, Thailand, dan India.

Habitat:

Tumbuh di hutan tropis basah pada ketinggian tempat mencapai 2.100 m dpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan tunas.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh dan pengarah di tepi jalan. Kayu sebagai bahan konstruksi ringan dan alat perkakas rumah tangga. Buah masak dapat dimakan langsung atau sebagai campuran makanan dan obat.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di hutan alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Sapindaceae



***Allophylus cobbe* (L.) Raeusch. (Matoa)**

Nama Daerah:

Pamaman, matoa (Kalimantan); matoa (Jawa, Sunda).

Sinonim:

Allophylus serrulatus Radlk.; *Aporetica pinnata* (J.R.Forst. & G.Forst.) DC.;
Diplocardia excelsa Zipp. ex Blume; *Euphoria pometia* (J.R.Forst.) Poir.;
Pometia pinnata J.R.Forst. & G.Forst.; *Pometia tomentosa* (Blume) Teijsm.
& Binn.; *Rhus cobbe* L.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Pohon dengan tinggi mencapai 46 m. Berumah dua. Batang berdiameter 80 cm. Daun penumpu semu terdapat pada pangkal tangkai daun. Daun majemuk gasal, berambut; tangkai lurus berwarna hijau sampai kecokelatan, ukuran 5–10 cm; anak daun 3 dengan satu anak daun sebagai penutup; helaian membundar telur, pangkal tumpul, ujung meruncing, tepi rata sampai bergerigi. Perbungaan dalam malai, muncul di ketiak. Bunga berkelamin ganda, berdiameter 2 mm; kelopak berwarna putih; mahkota berwarna hijau-putih-kuning. Buah batu, menjorong, 3,5 x 3 cm, warna kulit buah bervariasi mulai dari kuning, merah tua, ungu hingga cokelat; aril tipis dan manis. Biji tidak bersayap, dalam satu buah terdapat hanya 1 biji.

Sebaran:

Jenis ini tersebar di Asia Tenggara sampai Kepulauan Pasifik.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan campuran dipterokarpa di ketinggian tempat mencapai 700 m dpl., sepanjang atau dekat sungai dan lereng bukit pada jenis tanah aluvial, berpasir sampai tanah liat. Di hutan sekunder, matoa hadir sebagai sisa pra-gangguan.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan stek batang.

Kegunaan:

Buah matoa dapat dimakan sebagai buah segar. Kayu memiliki kualitas yang cukup baik sehingga dapat dimanfaatkan sebagai penghasil papan, bahan bangunan, peralatan pertanian, peralatan olah raga, dan bahan pembuat arang.

Status Konservasi:

Pemanfaatan kayunya cukup tinggi untuk berbagai keperluan, namun matoa belum dilindungi karena populasinya di alam masih banyak.

Sapindaceae



***Dimocarpus longan* Lour. (Lengkeng)**

Nama Daerah:

Ihau (Kalimantan); lengkung, kelengkeng (Jawa, Madura).

Sinonim:

Dimocarpus pupilla Moon; *Dimocarpus undulatus* Wight; *Euphoria glabra* Blume; *Euphoria gracilis* Radlk.; *Euphoria longan* (Lour.) Steud.; *Euphoria microcarpa* Radlk.; *Euphoria nephelioides* Radlk.; *Nephelium longan* (Lour.) Hook.; *Nephelium longana* Cambess.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 40 m. Batang berdiameter 100 cm, cabang silinder dengan 5 alur samar, kadang-kadang berlentisel. Daun majemuk menyirip genap, panjang tangkai daun 1–20 cm; anak daun 6–15 pasang, tangkai 0,5–35 mm; helaian menjorong. Perbungaan payung menggarpu, umumnya terletak di ujung batang, panjang 8–40 cm, berbulu lebat. Bunga bertangkai 1–4 mm, kelopak 2–5 x 1–3 mm; mahkota 5 helai, berwarna kuning-cokelat; benang sari berjumlah 6–10. Buah buni, menjorong sampai membulat, warna kuning-cokelat, berbintil kasar. Daging buah (arilus) tipis berwarna putih dan agak bening. Biji membulat dengan testa kehitaman-cokelat, diselimuti oleh daging tipis, aril berwarna putih, rasa manis.

Sebaran:

Ihau berasal dari Tiongkok bagian selatan, kemudian tersebar mulai dari Sri Lanka, India, Asia Tenggara, Queensland (Australia) hingga Florida (Amerika Serikat).

Habitat:

Tumbuh di hutan campuran dan hutan pegunungan pada ketinggian tempat mencapai 1.300 m dpl., terutama di lereng bukit dan pegunungan, aliran sungai, tanah alluvial, tanah berpasir, dan batu kapur. Ihau tumbuh baik di daerah dengan curah hujan 1.500–2.000 mm per tahun dan suhu 25–30°C.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Pohon sebagai penghijau, tanaman buah, tanaman hias, dan peneduh di tepi jalan. Kayu digunakan untuk pipa, bantalan, popor senjata, berdiri tenun, dan konstruksi umum. Daun dan bunga sebagai bahan ramuan. Buah dapat dimakan segar atau industri besar pengalengan lengkung. Daging buah kering dapat digunakan untuk menyiapkan minuman penyegar. Biji digunakan sebagai sampo karena mengandung saponin. Biji dan daging buah juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Status Konservasi:

Pemanfaatan jenis ini cukup banyak dilakukan untuk berbagai kebutuhan. Upaya budi daya lengkung juga sudah banyak dilakukan.

Sapindaceae



***Lepisanthes amoena* (Hassk.) Leenh. (Buah Matahari)**

Nama Daerah:

Buah matahari, kalansua, songbum (Kalimantan); buah sobo (Palembang); kelampa sowa (Sumatra); langir (Sunda).

Sinonim:

Capura spectabilis (Blume) Teijsm. & Binn.; *Melicocca amoena* Hassk.; *Otolepis amoena* (Hassk.) Kuntze; *Schleichera amoena* (Hassk.) Walp.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Pohon kecil atau perdu dengan tinggi mencapai 10 m. Batang berdiameter 15 cm. Daun majemuk menyirip gasal, anak daun 10–15 pasang; anak daun bertangkai 1–2 cm; helaian menjorong-lanset, sering dengan pangkal menjantung, ujung runcing, tepi rata-bergelombang, berurat, berbulu. Perbungaan malai dengan panjang mencapai 60 cm. Bunga berdiameter 6 mm; mahkota. warna putih-kuning-merah. Buah drupa, berdiameter 23 mm, warna kuning-merah-cokelat, dan berisi 1–4 biji.

Sebaran:

Jenis ini tersebar di Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kepulauan Sunda Kecil, dan Borneo.

Habitat:

Jenis ini tumbuh pada hutan campuran dipterokarpa, kerangas, rawa, dan pegunungan bawah hingga ketinggian tempat 1.200 m dpl. Buah matahari dapat ditemukan di sepanjang sungai, lereng bukit, dan pegunungan. Jenis ini menyukai jenis tanah aluvial, berpasir, sampai tanah liat.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman hias dan pengarah. Kayu sangat keras sehingga sering digunakan sebagai bahan konstruksi. Kulit dan daun muda digunakan untuk mengobati bisul. Buah masak dapat dimakan langsung.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam umumnya masih banyak dan banyak ditanam di pinggir jalan dan pekarangan masyarakat sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Sapindaceae



***Nephelium cuspidatum* Blume (Rambutan Kabung)**

Nama Daerah:

Bayong, buah senkelang, kachay, kalambuko, lok, mengalim, parot, rambutan, rugutuloh (Kalimantan); rambutan (Jawa).

Sinonim:

Bassacense Nephelium Pierre; *Nephelium beccarianum* Radlk.; *Eriopetalum Nephelium* Miq.; *Nephelium robustum* Radlk.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Pohon dengan tinggi mencapai 40 m. Batang berdiameter 80 cm dan kadang-kadang berbanir. Daun tersusun spiral, majemuk menyirip dengan 1–13 pasang anak daun, panjang tangkai daun 2,5–21 cm; anak daun berseling, bertangkai 2–15 mm; helaian membundar telur sampai membundar telur sungsang, 6–35 x 1,75–12,5 cm, pangkal membundar sampai runcing, ujung runcing atau meruncing, tepi rata. Perbungaan tandan atau bulir menggantung, terletak di ujung batang, ranting, dan batang. Bunga memiliki benang sari 4–7 atau 8–9; putik 2. Buah menjorong sampai membulat, 2–4 x 2–3 cm, ditutupi oleh rambut yang padat dan panjangnya sampai 2 cm, dan berwarna merah, daging buah (sebenarnya aril) ditutupi selaput putih, warna putih bening, dan rasanya manis.

Sebaran:

Jenis ini tersebar di Myanmar, Thailand, Indochina dan seluruh kawasan Malesia kecuali Papua Nugini.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan hujan pamah dan hutan sekunder tua.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, cangkok, dan tunas.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman penghijauan. Kayu sebagai bahan bakar. Buah masak dapat dimakan langsung, tetapi rasanya tidak begitu manis.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan ditanam di pinggir jalan sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Sapindaceae



***Nephelium lappaceum* L. (Rambutan)**

Nama Daerah:
Maritam (Kalimantan).

Sinonim:
Dimocarpus crinitus Lour.; *Euphoria crinita* Poir.; *Euphoria nephelium* DC.;
Euphoria ramb-outan Labill.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 12 m. Batang pokok tegak dengan cabang besar, kulit sedikit berkerut, dan berwarna keabu-abuan atau merah. Daun majemuk menyirip genap, anak daun 8; tangkai pendek (0,5–1 cm), silindris; helaian menjorong, pangkal tumpul, ujung membulat, tepi rata, tulang daun menyirip, permukaan licin. Perbungaan malai, terletak di ujung batang; bunga berkelamin tunggal. Bunga jantan kelopak kekuningan; bunga betina memiliki benang sari kecil, tidak berkembang, simetris, berwarna keputihan kekuningan atau kehijauan, tidak memiliki mahkota, dan berbulu. Buah menjorong sampai agak membulat, 7 x 5 cm, berwarna kekuningan, merah sampai merah keunguan. Biji bulat melonjong, tekstur mirip retak-retak seperti kulit kayu, ditutupi oleh daging buah yang tebal, 1 biji per buah, berwarna putih kekuningan, dan rasanya manis.

Sebaran:

Tersebar di Tiongkok bagian selatan, Indochina, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Filipina.

Habitat:

Jenis ini tumbuh meliar di hutan dipterokarpa, rawa, dan pegunungan pada ketinggian tempat mencapai 1.900 m dpl. Maritim tumbuh dengan baik di tanah aluvial, tanah liat, dan berpasir. Di hutan sekunder, jenis ini biasanya hadir sebagai sisa pra-gangguan atau ditanam.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Pohon dibudidayakan sebagai penghasil buah. Kayu tahan lama dan tahan terhadap serangan serangga. Tunas muda menghasilkan zat warna tannin (warna hijau) sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pewarna sutra. Buah dapat dikonsumsi segar atau direbus sebagai obat cacing, astringent, dan obat sakit perut. Biji dapat dimakan setelah dipanggang. Biji mengandung minyak untuk penerangan dan lemak sebagai sabun dan lilin. Akar sebagai ramuan untuk mengobati demam.

Status Konservasi:

Pemanfaatan jenis ini semakin meningkat, populasi di alam semakin menurun akibat konversi hutan. Menurut data IUCN *Red List* (2016), jenis ini termasuk dalam kategori *Lower Risk/ Least Concern* ver 2.3.

Sapindaceae



***Nephelium ramboutan-ake* (Labill.) Leenh. (Kapulasan)**

Nama Daerah:

Burugal, melenjau, mujau, pudun, pulasan (Kalimantan); pulasan (Sunda); kapulasan (Jawa); kapulasan, rambutan botak (Indonesia).

Sinonim:

Litchi -ake Labill.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 36 m. Daun lebih sempit daripada rambutan, tersusun spiral, majemuk menyirip dengan 1–7 pasang anak daun; panjang tangkai daun mencapai 11 cm; anak daun bertangkai sampai 12,5 mm; helaian membundar telur-menjorong, 4–20 x 2–11 cm. Perbungaan malai, terletak di ketiak daun sampai agak di ujung batang. Bunga berkelamin tunggal, tidak mempunyai mahkota bunga. Bunga jantan berkelopak putih, benang sari berjumlah 5–8. Bunga betina berkelopak putih kekuningan, putik berjumlah 2 atau 3. Buah menjorong sampai agak membulat, 2,5–5 x 4–6,5 cm, berduri lunak dan kasar dan padat, kemerahan sampai kekuningan atau kehitaman, dan rasa daging buah manis-agak asam. Jenis ini disebut rambutan botak karena duri kulit buahnya yang pendek. Biji dengan kulit lura berwarna putih.

Sebaran:

Jenis ini tersebar di India, Myanmar, Semenanjung Malaya, Singapura, Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Filipina.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan primer daerah pamah pada ketinggian tempat 200–350 m dpl., curah hujan 3.000 mm per tahun pada tanah berpasir dan berlempung.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, cangkok, dan okulasi.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman buah dan peneduh di pekarangan. Kayu dimanfaatkan untuk pembuatan peralatan rumah tangga. Buah masak enak dimakan segar dengan rasa manis asam. Biji mengandung minyak nabati yang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan lilin dan sabun.

Status Konservasi:

Kapulasan memiliki daerah sebaran yang luas dan mudah beregenerasi sehingga tidak termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Sapotaceae



***Manilkara kauki* (L.) Dubard (Sawo Kecil)**

Nama Daerah:

Sawo kecil, sawo (Indonesia).

Sinonim:

Achras mammosa Sieber ex A.DC.; *Imbricaria malabarica* Poir.; *Kaukenia kauki* (L.) Kuntze; *Mimusops browniana* (A.DC.) Benth.; *Mimusops elengi* Bojer; *Mimusops kauki* L.; *Mimusops manilkara* G.Don

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 25 m. Batang berdiameter 100 cm, bercabang rendah dengan kulit batang cokelat keabuan. Daun tunggal, tersusun spiral pada ujung dahan, bertangkai 1–3 cm dan tidak menebal; helaian membundar telur, pangkal tumpul atau runcing, ujung meruncing, tepi daun rata, menjangat, membeledu putih, seperti sutera di bagian bawah daun. Bunga tersusun berkelompok pada ketiak daun, kuncup bunga membulat telur. Buah membulat telur atau membulat telur sungsang, ukuran kecil dengan panjang 3,7 cm, berwarna cokelat kemerahan saat matang, dan rasanya manis atau kadang-kadang terasa agak sepat. Biji cokelat susu, menjorong atau membulat telur sungsang dengan panjang 2 cm.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Asia Pasifik dan terdistribusi secara luas di Asia Tenggara (Myanmar, Thailand, dan Indochina, Semenanjung Malaya, Indonesia, dan Papua Nugini).

Habitat:

Tumbuh di sekitar pesisir di tempat berpasir dan berkarang pada ketinggian tempat hingga 350 m dpl. Sawo kecil juga tumbuh di hutan-hutan, terutama di tempat-tempat yang agak terbuka pada tanah regosol.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan stek batang.

Kegunaan:

Pohon sebagai tanaman hias di dekat kuil atau istana dan pohon reboisasi. Kayu dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, furnitur, arang, kayu pahat, dan konstruksi berat. Buah dapat dimakan dan dijadikan sebagai pengharum tubuh alami.

Status Konservasi:

Pemanfaatan jenis ini semakin meningkat, sedangkan populasinya di alam semakin menurun akibat konversi habitat. Namun, sawo kecil belum termasuk jenis yang perlu dilindungi.

Sapotaceae



Manilkara zapota (L.) P.Royen (Sawo)

Nama Daerah:

Sawo Manila.

Sinonim:

Achradelpha mammosa (L.) O.F.Cook; *Achras zapota* L.; *Calocarpum mammosum* (L.) Pierre; *Gambeya mammosa* (L.) Pierre; *Lucuma zapota* (L.) Urb.; *Manilkara achras* (Mill.) Fosberg; *Manilkara zapotilla* (Jacq.) Gilly; *Manilkariopsis lobulata* Lundell; *Manilkariopsis striata* (Gilly) Lundell; *Pouteria mammosa* (L.) Cronquist; *Sapota zapotilla* (Jacq.) Coville ex

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon besar dengan tinggi mencapai 40 m, bercabang rendah. Kulit batang kasar, warna abu-abu kehitaman sampai cokelat tua. Seluruh bagian tumbuhan mengandung getah berwarna putih susu. Daun tunggal, berseling, mengumpul pada ujung ranting; bertangkai 1–3,5 cm; helaian membundar telur menjorong sampai agak melanset, 1,5–7 x 3,5–15 cm, pangkal dan ujung membaji, tepi rata, tulang daun utama menonjol di bagian bawah, sedikit berbulu, warna hijau tua mengilap. Bunga tumbuh di ketiak daun, bertangkai 1–2 cm, kelopak bagian luar berbulu kecokelatan; mahkota berwarna putih. Buah buni bertangkai pendek, membulat, membulat telur atau menjorong, 3–6 x 3–8 cm; kulit buah tipis, cokelat kemerahan sampai kekuningan, bagian luar bersisik-sisik kasar cokelat yang mudah mengelupas, sering dengan sisa tangkai putik yang mengering di ujungnya; daging buah lembut, kadang-kadang memasir, kekuningan sampai cokelat kemerahan, rasa manis, dan berair. Biji sampai 12 butir, melonjong pipih, hitam atau kecokelatan, mengilap, dan salah satu bagian tepi biji berwarna putih.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Amerika Tengah, Meksiko, dan Hindia Barat. Saat ini, sawo Manila banyak dibudidayakan di daerah tropis dan termasuk buah penting di Asia Tenggara.

Habitat:

Tumbuh subur di daerah tropis pada ketinggian tempat mencapai 2.500 m dpl. Di Asia Tenggara, sawo Manila tumbuh di bawah ketinggian 600 m dpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan cangkok.

Kegunaan:

Beberapa bagian tumbuhan dijadikan sebagai bahan obat tradisional. Kayu dimanfaatkan untuk furnitur dan ukiran. Buah dimakan segar, sebagai campuran es krim, dan dibuat selai atau sirup. Getah dapat dijadikan lem ataupun pernis, bahan pembuatan permen karet alami, dan bahan penambal gigi.

Status Konservasi:

Sawo manila tidak termasuk jenis dilindungi karena populasi di alam umumnya masih banyak dan sudah banyak dibudidayakan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB IV PENUTUP



Perencanaan pembangunan Kebun Raya Katingan sudah diinisiasi sejak tahun 2005. Diharapkan kebun raya dapat menjadi warisan yang bermanfaat bagi masyarakat dan memberikan dampak positif bagi lingkungan di sekitar Kabupaten Katingan. Sejak dibukanya Kebun Raya Katingan untuk umum, masyarakat sekitar mulai merasakan manfaat keberadaannya. Selain sebagai tempat konservasi tumbuhan, Kebun Raya Katingan juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, misalnya kegiatan perdagangan di sekitar kebun raya yang dapat menarik perhatian wisatawan terhadap barang ataupun makanan yang ditawarkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, kehidupan masyarakat akan menjadi lebih sejahtera. Setidaknya, Kebun Raya Katingan mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitar.

Indonesia yang berada di daerah tropis memungkinkan berbagai macam tumbuhan tumbuh dengan subur. Hal ini yang melatarbelakangi kebun raya menyelamatkan keanekaragaman tumbuhan di Indonesia dengan memperkenalkan pengelolaan yang lebih baik. Kebun Raya Katingan merupakan benteng terakhir pelestarian keanekaragaman tumbuhan di Kalimantan, khususnya buah-buah tropis Indonesia, seperti durian, rambutan, dan lengkeng yang tumbuh liar di hutan Kalimantan. Buah-buahan tersebut masih terlalu sedikit yang telah dibudidayakan padahal, buah-buahan tersebut merupakan harta alam yang sangat berharga.

Keanekaragaman jenis buah-buahan di suatu tempat merupakan sumber genetika yang kemungkinan sulit ditemukan di daerah lain. Plasma nutfah ini akan menjadi bahan utama dalam perakitan jenis baru atau varietas unggul buah-buahan pada masa mendatang. Dalam menghadapi pasar global, seharusnya Indonesia menjadi pelopor persaingan pasar buah-buahan tropis yang sulit ditemukan di daerah subtropis. Hal ini menjadi penting, mengingat salah satu fungsi kebun raya adalah sebagai tempat konservasi dan penelitian. Memperhatikan hal tersebut, diharapkan ke depannya Kebun Raya Katingan dapat menjadi tempat untuk pengembangan buah-buahan tropis Indonesia, terutama jenis-jenis buah endemik.

Berjalannya waktu dan makin canggihnya teknologi pertanian, membuat kita lalai akan adanya prospek yang luar biasa mengenai bisnis pertanian, terutama buah-buahan. Buah-buahan adalah kebutuhan primer yang sangat wajib untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Keadaan ini harus dimanfaatkan oleh orang yang mampu dan mau mengelola secara profesional. Sebagai negara agraris, potensi bisnis buah-buahan masih terbuka lebar untuk masyarakat Indonesia yang kreatif. Bila dulu usaha pertanian buah hanya bisa

dilakukan di desa, kini di kotapun juga bisa. Dengan adanya teknologi, semua menjadi mungkin dan lebih mudah—jika kita mau menjalani prosesnya.

Membudidayakan tanaman buah cenderung lebih mudah daripada menekuni bisnis budi daya sayur-sayuran. Kebanyakan tanaman buah merupakan jenis tanaman perennial (tahunan) sehingga proses budi dayanya tidak membutuhkan perawatan secara intensif dan risiko kerugiannya terbilang cukup minim. Biaya produksi yang dibutuhkan juga tidak terlalu banyak sehingga keuntungan yang dijanjikan cukup besar. Selain mudah untuk dibudidayakan, tingkat kebutuhan konsumen akan aneka macam buah-buahan semakin hari semakin menunjukkan peningkatan pesat. Bahkan untuk beberapa jenis buah, saat ini pasokan pasarnya masih sangat kurang. Peluang pasar masih terbuka lebar dan prospek bisnisnya semakin hari semakin cerah.

Untuk pemasaran produk buah, biasanya para petani menjalin kerjasama dengan jaringan pedagang buah di pasar tradisional, pelaku bisnis sentra buah-buahan (toko atau kios buah), sampai supermarket dan swalayan besar di kota-kota sekitarnya. Untuk memuaskan kebutuhan para konsumen, petani sengaja memisahkan *grade* atau kualitas buah sesuai pangsa pasar yang dibidik. Daya jual dapat ditingkatkan dengan menciptakan strategi pemasaran yang inovatif. Contohnya, menawarkan produk turunan dari jenis buah yang dibudidayakan dengan cara diolah menjadi selai, dodol, aneka keripik buah, manisan, dan lain sebagainya. Bisa juga menjadikan kebun buah sebagai objek wisata agrobisnis yang terbuka bagi para konsumen. Jadi, masyarakat bisa menikmati buah sepuasnya dan memetik sendiri buah-buahan yang akan mereka beli. Konsep ini nantinya mungkin dapat diterapkan di kawasan Kebun Raya Katingan dengan membangun area khusus tanaman buah yang dapat dinikmati pengunjung.



Daftar Pustaka

- Adema, F., P. W. Leenhouts, dan P. C. van Welzen. 1994. *Sapindaceae Flora Malesiana, Series 1: Volume 11, Part 3*. National Herbarium of the Netherlands.
- Afriastini, J. J. 1990. *Daftar Nama Tanaman*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Airy Shaw, H. K. 1975. "The Euphorbiaceae of Borneo." *Kew Bulletin Additional series 4*.
- Biotik. org. 2014. *Syzygium syzygioides* (Miq.) Merr. & L.M.Perry-Myrtaceae. Botanical description, Habitat, and Ecology Distribution. Diakses pada 2 Juli 2014. http://www.biotik.org/laos/species/s/syzy/syzy_en.html.
- Australian Virtual's Herbarium. 1995. "*Syzygium pycnanthum* Merr. & L.M.Perry." Atlas of Living Australia Sharing Biodiversity Knowledge. Diakses pada 3 Juli 2014. <http://biocache.ala.org.au/occurrences/94199739-3e11-4f8a-a9606a9ad972e898;jsessionid=8675E1F954B E9 97 E340F42058852D493>.
- Berg, C. C., E. J. H. Corner, dan F. M. Jarrett. 2006. "Moraceae-genera other than Ficus." *Flora Malesiana, Series I Volume 17/Part I*. Nationaal Herbarium Nederland.
- Blumea. 2000. "*Baccaurea bracteata* Müll. Arg." *Plants of Southeast Asia*. Diakses pada 27 Juni 2014 dari http://www.asianplant.net/Phyllanthaceae/Baccaurea_bracteata.htm
- Bompard, J. M. dan A. J. G. H. Kostermans. 1985. "Wild *Mangifera* Species in Kalimantan, Indonesia." *Proc. Symp. SEA Plant Genetic Resources*. Jakarta: Lembaga Biologi Nasional, LIPI.
- Burkill, H. M. 1997. *The Useful Plants of West Tropical Africa*. 2nd Edition. Volume 4, Families-R. Richmond: Royal Botanic Gardens, Kew.
- Djufry, F. dan A. Jumberi. 2005. "Penggalian Data Pendukung Domestikasi dan Komersialisasi Jenis, Spesies dan Varietas Tanaman Buah di Kalsel." Makalah

- dipresentasikan pada *Lokakarya Domestikasi dan Komersialisasi Tanaman Hortikultura*. Jakarta: Puslitbang Hortikultura. Departemen Pertanian.
- Donaldson, J. S. 2009. "Special Issue: Plant Science Research in Botanic Gardens. Botanic Gardens Science for Conservation and Global Change." *Trends in Plant Science* 14 (11): 608–613.
- Gajalakshmi, S., S. Vijayalakshmi, dan R.V. Devi. 2012. "Review Article Phytochemical and Pharmacological Properties of *Annona muricata*: A Review." *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences* 4(2): 3–6.
- Haegens, R. 2000. "Taxonomy, Phylogeny, and Biogeography of *Baccaurea*, *Distichirhops*, and *Nothobaccaurea* (Euphorbiaceae)." *Journal of Plant Taxonomy and Plant Geography*, Supplement 12.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya.
- Hai, H. D. 2016. *Lansium parasiticum*: Langsat tree. The Worldwide Fruits. Diakses pada 27 Februari 2017. <http://www.worldwidefruits.com/lansium-parasiticum-langsat-tree.html>.
- Jansen, P. C. M. 1992. "Durio grandiflorus (Masters) Kosterm. & Soengeng." Dalam *Plant Resources of South-East Asia No 2. Edible Fruits and Nuts*, diedit oleh Coronel, R.E. & Verheij, E.W.M. Bogor: PROSEA Foundation.
- Jansen, P.C.M., J. Jukema, L. P. A. Oyen, dan T.G. van Lingen. 2014. Detil Data *Syzygium polycephalum* (Miq.) Merr. & L.M. Perry. Diakses pada 30 Juni 2014. <http://www.proseanet.org/prohati2/browser.php?docsid=81>.
- Jansen, P. C. M., J. Jukema, L.P.A. Oyen, dan T.G. van Lingen. 1991. "*Baccaurea reticulata* Hook.f." Dalam *Plant Resources of South-East Asia No. 2: Edible fruits and nuts*, diedit oleh Verheij, E.W.M. dan Coronel, R.E., 320. Bogor: PROSEA Foundation.
- Jarret, F. M. 1959. "Studies in *Artocarpus* and Allied Genera 1–4." *Journal of the Arnold Arboretum of Harvard University* 40: 1–38, 113–156, 298–369.
- Jarret, F. M. 1960. Studies in *Artocarpus* and allied genera 1–4. *Journal of the Arnold Arboretum of Harvard University* 41: 73–141, 320–341.
- Kostermans, A. J. G. H. 1958. "The Genus of *Durio* Adans. (Bombacaceae)." *Reinwardtia* 4: 357–460.
- Krismawati, A. dan M. Sarwani. 2005. Penggalan Data Pendukung Domestikasi dan Komersialisasi Jenis, Spesies, dan Varietas Tanaman Buah di Kalimantan Tengah. Makalah dipresentasikan pada *Lokakarya Domestikasi dan Komersialisasi Tanaman Hortikultura*. Jakarta.

- Leenhouts, P. W. 1986. "A Taxonomic Revision of *Nephelium* (Sapindaceae)." *Blumea* 3: 373–436.
- Lestari, R. dan D. Widyatmoko. 2010. "Kebun Raya Katingan: Konservasi tumbuhan buah Kalimantan, Indonesia dan Tropika." *Warta Kebun Raya* Edisi khusus 1 Pembangunan Kebun Raya Baru di Indonesia 10 (1): 47–52.
- Lestari, R. 2012. Pemanfaatan Buah Tampoi (*Baccaurea reticulata* Hook.f.) sebagai Buah Segar dan Usaha Perbanyak Vegetatif dengan Cara Stek dan Cangkok. *Prosiding Seminar Nasional Proses Biologi dan Kimia dalam Industri yang berwawasan lingkungan*. Bogor: Fakultas MIPA, Universitas Nusa Bangsa. hal. 288–300.
- Lestari, R. dan E. K. Agustin. 2011. "Variasi Pohon dan Buah Belimbing Merah (*Baccaurea angulata* Merr.), Habitat Tumbuhan di Kalimantan Barat dan Nutrisi Buahnya." *Prosiding Seminar Nasional Perhimpunan Hortikultura Indonesia*. Buku 2 Tanaman Buah, 968–976. Jakarta: PERHORTI, IPB dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Lim, T. K. 2012. *Edibel Medicinal and Non-Medicinal Plants: Volume I: Fruits*. Netherlands: Springer Science Media.
- MacKinnon, K., G. Hatta, H. Halim, dan A. Mangalik. 1996. *The Ecology of Kalimantan*. Singapore: Periplus Edition.
- Mishra, S., S. Ahmad, N. Kumar, dan B.K. Sharma. 2013. "Annona muricata (The Cancer Killer): A Review." *The Global Journal of Pharmaceutical Research* 2(1): 1613–1618.
- Mudiana, D. dan E. E. Ariyanti. 2010. "Flower and Fruit Development of *Syzygium pycnanthum* Merr. & L.M. Perry." *Biodiversitas* 11(3): 124–128.
- Mudita, I. W. 2013. "Deskripsi Nyambu Bol. Tumbuhan Bali." Diakses pada 30 Juni 2014. <http://tumbuhanbali.blogspot.com/2013/02/nyambu-bol.html>.
- Myers, N., R. A. Mittermeier, C.G. Mittermeier, G.A.B. da Fonseca, dan J. Ken. 2000. "Biodiversity Hotspots for Conservation Priorities." *Nature* 403: 853–858.
- Pangabeian, G. 2014. "Detil Data *Syzygium samarangense* (Blume) Merr. & L. M. Perry." Diakses pada 30 Juni 2014. <http://www.proseanet.org/prohati2/browser.php?docsid=82>.
- Perry, L. M. 1980. *Medicinal Plants of East and Southeast Asia: Attributed Properties and Uses*. MIT Press South East Asia.
- Plants of Southeast Asia. 2014. Diakses pada 27 Juni 2014. <http://asianplant.net/>.
- Putri, W. U., P. Aprilianti, dan R. Sari. 2011. "Konservasi Tumbuhan Endemik Kalimantan *Baccaurea angulata* Merr. melalui Perbanyak Generatif dan

- Vegetatif." *Prosiding Seminar Nasional Perhimpunan Hortikultura Indonesia*. Buku 2 Tanaman Buah. hal. 726–734.
- Rifai, M. A. 2004. *Kamus Biologi*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sari, R. 2010. "Pengembangan Gitak Madu (*Willughbeia angustifolia*) dan Belimbing Darah (*Baccaurea angulata*) sebagai Tanaman Buah Unggul dari Kalimantan". *Laporan Akhir Program Insentif Peneliti Dan Perekayasa LIPI*. Bogor: Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor, LIPI.
- Sastrapradja, S. dan M. A. Rifai. 1992. "Lansium domesticum Corr." Dalam *Plant Resources of South East Asia No.2: Edible Fruits and Nuts* diedit oleh Verheij, E.W.M. dan R.E. Coronel. Bogor: PROSEA Foundation.
- Schuilng, D. L. dan J. P. Moge. 2014. "Detil Data *Salacca zalacca* (Gaertn.) Voss. Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Indonesia." Diakses pada 30 Juni 2014. <http://www.proseanet.org/prohati4/browser.php?docsid=118>.
- Setijati, S., S. Lubis, S. H. Aminah, D. Eddy, S. Hadi, dan L. Ischak. 1981. *Proyek Penelitian Potensi Sumber Daya Ekonomi: Sayur-Sayuran* 6. Jakarta: LIPI dan Balai Pustaka.
- Simatupang, R. S., I. Ar-Riza, Mukhlis, dan I. Khairullah. 2006. *Buah-buahan Ekso-tik pada Wilayah Lahan Rawa di Beberapa Kabupaten Kalimantan (Malinau, Kutai Timur, Penajam Paser Utara, Tabalong, Barito Selatan, Sukamara, Katingan)*. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. Hal 15–34.
- Steenis, C. 1978. "Spermatophyta." *Flora Malesiana, Series 1: Spermatophyta (Seed Plants) Volume: 8*. National Herbarium of the Netherlands.
- Subekti, A., S. Yeni, T. Sumaryadi, B. Anggraito, dan T.M. Ibrahim. 2005. "Peng-galian Data Pendukung Domestikasi dan Komersialisasi Jenis, Spesies, dan Varietas Tanaman Buah di Kalimantan Barat." *Prosiding Lokakarya I: Domestikasi dan Komersialisasi Tanaman Hortikultura*. Jakarta: Puslitbang Hortikultura, Departemen Pertanian. Hal 23–34.
- Sukarya, D. G. (ed). 2013. *3500 Plant Species of The Botanic Gardens of Indonesia*. Jakarta: PT Sukarya & Sukarya Pandetama.
- Teknologi Tepat Guna Budi daya Pertanian. 2014. "Kedondong (*Spondias dulcis* Parkinson)." Hal 1–12. Diakses pada 2 Juli 2014. <http://www.warintek.ristek.go.id/pertanian/kedondong.pdf>.
- The Plant List A Working List of All Plant Species. 2014. Diakses pada 25 Juni 2014. <http://www.theplantlist.org/>.

- Tjitrosoepomo, G. 2005. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Uji, T. 1992. “*Baccaurea* Lour.” Dalam *Plant Resources of South East Asia No. 2, Edible fruit and nuts*, diedit oleh Verheij, E.W.M., dan R.E. Cornel, 98–100. Bogor: PROSEA Foundation.
- Uji, T. 2014. “Detil Data *Nephelium ramboutan-ake* (Labill.) Leenh. Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Indonesia.” Diakses tanggal 30 Juni 2014. <http://www.proseanet.org/prohati2/browser.php?docsid=73>.
- Verheij, E. W. M, dan R. E. Coronel (eds.). 1991. *Plant Resources of Southeast Asia No 2. Edible Fruits and Nuts*. Leiden: Backhuys Publishers.
- Wai, J. S., O. Thaithong, K. Sridith, dan D. J. Middleton. 2011. “*Willughbeia tenuiflora* (Apocynaceae: Rauvolfioideae), a New Record for Thailand.” *Thai Forest Bulletin (Botany)* 39: 37–39.
- Witono, J. R., D. W. Purnomo, D. Usmani, D. O. Pribadi, D. Asikin, M. Magandhi, Sugiarti, dan Yuzammi. 2012. *Rencana Pengembangan Kebun Raya Indonesia*. Bogor: Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor, LIPI.
- Yap, S. K. 1995. “*Durio* Adans.” Dalam *Plant Resources of South-East Asia No 5(2). Timber Trees: Minor Commercial Timbers*. Diedit oleh Lemmens, R.H.M.J.,I. Soerianegara dan W.C. Wong, Bogor: PROSEA Foundation.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Glosarium

Aril: salut biji yang berasal dari penjelmaan tali pusar, misalnya pada durian dan rambutan.

Banir: akar yang menganjur keluar menyerupai dinding penopang pohon.

Benang sari: sporofil jantan dalam bunga dan merupakan organ yang menghasilkan serbuk sari, dan umumnya terdiri atas kepala sari dengan atau kadang-kadang tanpa tangkai sari.

Buah batu (drupa): buah yang mempunyai tiga lapisan kulit, yaitu 1) kulit luar (*exocarpium/epicarpium*) yang tipis dan biasanya licin mengilap, 2) kulit tengah (*mesocarpium*) yang tebal dan berdaging atau berserabut, jika berdaging seringkali dapat dimakan, dan 3) kulit dalam (*endocarpium*) yang cukup tebal, keras dan berkayu. Lapisan ini amat kuat dan kadang-kadang amat keras seperti batu.

Buah buni: buah berdaging yang bagian luar dinding buahnya sangat tipis menyelaput, bagian dalamnya sembab, lunak, dan berair.

Buah kapsul: buah kering beruangkan sebanyak daun buah yang membentuknya, merekah, dan berbiji banyak.

Buah majemuk: buah yang berasal dari suatu perbungaan yang masing-masing bunganya mengandung bakal buah, yang bila dewasa bersatu membentuk suatu buah sebagai satu struktur dengan satu sumbu.

Buah polong: buah kering berasal dari sehelai daun buah yang merekah melalui kedua kampuhnya.

Bunga majemuk/ perbungaan: sekelompok kuntum bunga yang terangkai pada satu ibu tangkai bunga atau pada suatu susunan tangkai-tangkai bunga yang lebih rumit.

Bunga tunggal: bunga yang hanya terdiri dari satu bunga dalam satu tangkai.

Cangkok: perbanyakkan tumbuhan secara vegetatif dengan merangsang tumbuhnya perakaran pada cabang.

Convention on Biological Diversity (CBD): Konvensi Keanekaragaman Hayati yang ditandatangani oleh 157 kepala negara dan atau kepala pemerintahan atau wakil negara pada 5 Juni 1992 di Rio de Janeiro (Brazil).

Data Deficient (DD; Informasi Kurang): Sebuah takson dinyatakan “informasi kurang” ketika informasi yang ada kurang memadai untuk membuat perkiraan akan risiko kepunahannya berdasarkan distribusi dan status populasi.

Daun majemuk: daun yang terbagi dua sampai beberapa anak daun.

Daun majemuk menyirip gasal: daun majemuk dengan sejumlah anak daun berjumlah ganjil, yang dicirikan dengan adanya satu anak daun di ujung sebagai daun penutup.

Daun majemuk menyirip genap: daun majemuk dengan sejumlah anak yang berpasang-pasangan di kanan kiri ibu tulang (jumlah bisa genap atau ganjil), di mana ujungnya tidak terdapat anak daun sebagai daun penutup.

Daun melanset: jika perbandingan panjang dan lebar = 3–5 : 1.

Daun memanjang: jika perbandingan panjang dan lebar = 2,5–3:1, contohnya daun srikaya dan sirsak.

Daun membuldar: jika perbandingan panjang dan lebar = 1:1.

Daun membuldar telur sungsang: buldar seperti telur, tetapi bagian yang lebar terdapat dekat ujung daun, contohnya daun sawo kecil (*Manilkara kauki*).

Daun menjorong: jika perbandingan panjang dan lebar = 1,5–2:1, contohnya daun cempedak (*Artocarpus integer*) dan nangka (*A. heterophyllus*).

Daun penumpu: daun yang berupa satu atau dua helai lembaran serupa daun kecil, terdapat dekat dengan pangkal tangkai daun, dan umumnya berguna untuk melindungi kuncup yang masih muda.

Daun tunggal: daun yang dalam satu tangkai hanya terdapat satu helaian daun.

Diameter: garis tengah.

Duduk daun: posisi atau tata letak daun pada batang.

Ekoregion: wilayah geografi yang memiliki kesamaan ciri iklim, tanah, air, tumbuhan, dan satwa asli serta pola interaksi manusia dengan alam yang menggambarkan integritas sistem alam dan lingkungan hidup.

Ekosistem: komunitas makhluk hidup dan lingkungan fisik yang berinteraksi sebagai satu satuan ekologi sehingga merupakan keseluruhan kandungan biologi, fisika, dan kimia biotipe.

Embrio: sporofit muda tumbuhan berbiji setelah berlangsungnya proses pembuahan, dalam perkembangan terakhir umumnya embrio terdiri atas plumula, radikula, dan keping biji.

Endemik: makhluk yang memiliki daerah persebaran terbatas pada daerah tertentu saja.

Extinct in the Wild (EW; Punah Di Alam Liar): status konservasi yang diberikan pada spesies yang hanya diketahui berada di tempat penangkaran atau di luar habitat alami mereka.

- Habitat:** lokasi, tapak, atau tipe khusus lingkungan tempat makhluk biasa tumbuh dan hidup secara alamiah.
- Hutan dipterokarpa:** hutan yang vegetasi penyusunnya didominasi oleh jenis-jenis suku meranti-merantian (Dipterocarpaceae).
- Hutan kerangas:** tipe hutan tropis yang umumnya terdapat di Kalimantan yang setelah ditebang atau dibakar tidak ditanam padi karena mempunyai tanah podsol dengan pH 3–4 dan kandungan hara yang rendah.
- Hutan pamah:** hutan yang terbentang pada ketinggian di bawah 1.000 m dpl.
- Hutan primer:** hutan perawan yang merupakan hutan asli dan belum pernah dibuka atau ditebang.
- Hutan rawa:** hutan yang dijumpai pada daerah yang selalu tergenang air tawar, tidak terpengaruh iklim, umumnya terletak di belakang hutan payau dengan jenis tanah aluvial dan tegakan hutan selalu hijau.
- Hutan sekunder:** hutan yang tumbuh kembali melalui proses suksesi sekunder setelah ditebang atau mengalami kerusakan yang cukup luas akibat pembukaan lahan untuk perkebunan atau *illegal logging*.
- Indochina:** Thailand, Kamboja, Laos, dan Vietnam.
- Insektisida:** senyawa kimia yang digunakan untuk membunuh serangga.
- Kawasan Malesia:** kawasan fitogeografi di Asia tenggara yang meliputi Semenanjung Malaya, Indonesia, dan pulau-pulau Nusantara sekitarnya, Filipina, New Guinea, dan Kepulauan Solomon.
- Kebun raya:** kawasan konservasi tumbuhan secara *ex situ* yang memiliki koleksi tumbuhan terdokumentasi dan ditata berdasarkan pola klasifikasi taksonomi, bioregion, tematik, atau kombinasi dari pola-pola tersebut untuk tujuan kegiatan konservasi, penelitian, pendidikan, wisata, dan jasa lingkungan.
- Kerangas:** vegetasi yang khas untuk tanah dengan keasaman rendah, drainase jelek, tidak subur, dan biasanya berpohon kecil-kecil.
- Konservasi tumbuhan *ex situ*:** upaya pelestarian, penelitian dan pemanfaatan tumbuhan secara berkelanjutan yang dilakukan di luar habitat alaminya.
- Least Concern (LC; Berisiko Rendah):** kategori IUCN yang diberikan untuk spesies yang telah dievaluasi, namun tidak masuk ke dalam kategori mana pun.
- Mahkota:** pusran terdalam atau teratas hiasan bunga, dapat bertautan, atau terdiri atas daun mahkota yang berwarna-warni.
- New Guinea:** Papua (Indonesia) dan Papua Nugini.
- Pepagan (kulit kayu):** jaringan terluar yang melapisi batang kayu, jadi merupakan keseluruhan jaringan di luar kambium pembuluh, meliputi flAoem sekunder, korteks, dan periderm.

- Perbungaan malai:** jenis perbungaan di mana ibu tangkai bunga bercabang secara monopodial, demikian pula cabang-cabangnya (tandan majemuk).
- Perdu:** tumbuhan berkayu bercabang banyak, tanpa suatu batang jelas, dan umumnya bertahunan.
- Pohon:** tumbuhan bertahunan berkayu yang mempunyai sebuah batang utama atau bulung, dengan dahan dan ranting jauh di atas tanah.
- Putik:** satuan genesium yang terdiri atas bakal buah, tangkai putik dan kepala putik, tersusun atas satu atau beberapa daun buah.
- Roset batang:** susunan daun yang melingkar dan rapat berimpitan pada batang.
- Stek:** bagian tumbuhan yang sengaja dipotong untuk dipakai dalam perbanyakan vegetatif.
- Tanaman peneduh:** tanaman yang berdaun lebar, cenderung berakar tunggang, dan nyaman digunakan untuk berteduh. Tanaman peneduh sangat penting untuk kelangsungan hidup karena merupakan produsen pertama yang mengubah energi matahari menjadi energi potensial untuk makhluk hidup lainnya, dan mengubah CO₂ menjadi O₂ dalam proses fotosintesis.
- Tanaman pengarah:** Tanaman yang dapat dipakai sebagai penghalang pergerakan manusia dan hewan. Selain itu, dapat berfungsi mengarahkan pergerakan. Lanskap tepi jalan yang dapat memberikan arah dan petunjuk bagi pengendara. Fungsi penanaman dapat membantu pengguna jalan menginformasikan adanya tikungan jalan atau mendekati jembatan.
- Testa:** selaput yang melindungi embrio tumbuhan berbiji dan berfungsi sebagai kulit biji, dibentuk dari integumen, dapat terdeferensiasi menjadi sarkotesta, skelerotesta, dan endotesta.
- Tropis:** iklim yang dicirikan oleh suhu, kelembapan, dan curah hujan tinggi.
- Ujung daun membulat:** seperti pada ujung yang tumpul, tetapi tidak terbentuk sudut sama sekali hingga ujung daun seperti busur.
- Ujung daun meruncing:** seperti pada ujung yang runcing, tetapi titik pertemuan kedua tepi daunnya jauh lebih tinggi, hingga ujung daun tampak sempit panjang dan runcing, contohnya daun sirsak (*Annona muricata*).
- Ujung daun runcing:** kedua tepi daun di kanan kiri ibu tulang sedikit demi sedikit menuju ke atas dan pertemuannya pada puncak daun membentuk sudut lancip (<90°).
- Ujung daun tumpul:** tepi daun yang semula masih agak jauh dari ibu tulang, cepat menuju titik pertemuan hingga terbentuk sudut yang tumpul (>90°), contohnya daun sawo kecil (*Manilkara kauki*).
- Vulnerable (VU; Rentan):** status konservasi yang diberikan pada spesies yang sedang menghadapi risiko kepunahan di alam liar pada waktu yang akan datang.



Indeks

- aluvial, 60
Anacardiaceae, 14, 16, 18, 20, 22, 24, 26
Annonaceae, 28, 30, 32
Apocynaceae, 127
Arecaceae, 38
Banir, 129
Banua, xii
Belimbing, 84, 85, 86, 125
Belimbing sayur, 85
benang sari, 31, 53, 67, 71, 73, 77, 79, 81, 83, 87, 89, 93, 97, 101, 105, 109, 111, 113, 129
Benang sari, 129
Buah buni, 27, 37, 43, 67, 73, 75, 77, 79, 81, 83, 85, 87, 89, 91, 93, 95, 97, 99, 101, 105, 117, 129
Buah kapsul, 45, 47, 49, 51, 129
Buah majemuk, 31, 129
Buah matahari, 106, 107
Buah Pitabu, 34
Buah polong, 129
Buah trai, 92
Bunga majemuk, 129
Bunga tunggal, 129
Burseraceae, 40
Campedak, 64, 65
cangkok, 15, 17, 19, 27, 29, 35, 37, 45, 47, 51, 53, 55, 67, 69, 73, 75, 77, 79, 81, 85, 87, 95, 97, 99, 109, 113, 117
Cangkok, 125, 129
Clusiaceae, 42
Convention on Biological Diversity (CBD), 129
Daun majemuk, 27, 41, 55, 57, 59, 71, 77, 85, 87, 103, 105, 107, 111, 130
Daun penumpu, 49, 51, 59, 61, 63, 65, 91, 103, 130
Daun tunggal, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 29, 31, 33, 35, 37, 43, 45, 47, 49, 51, 53, 61, 63, 65, 67, 69, 73, 75, 79, 81, 83, 89, 91, 93, 95, 97, 99, 101, 115, 117, 130
Diameter, 130
Duduk daun, 130
Durian Burung, 46
Durian Hantu, 44
Durian Rimba, 50
Ekoregion, 130
Ekosistem, 130
Embrio, 130

- Gandaria, 16
 Gowok, 78
- Habitat, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29,
 31, 33, 35, 37, 39, 41, 43, 45, 47,
 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65,
 67, 69, 71, 73, 75, 77, 79, 81, 83,
 85, 87, 89, 91, 93, 95, 97, 99, 101,
 103, 105, 107, 109, 111, 113, 115,
 117, 123, 125, 131
- Hutan dipterokarpa, 131
 hutan kerangas, xii, 61, 91
 hutan pamah, 17, 19, 23, 25, 27, 29, 37,
 39, 45, 47, 55, 57, 59, 67, 71
- Hutan pamah, 131
 hutan primer, 21, 25, 35, 65, 77, 113
 Hutan primer, 131
 Hutan rawa, 131
 hutan sekunder, 33, 57, 75, 79, 83, 103,
 109, 111
 Hutan sekunder, 131
- Jamblang, 72
 Jambu, 14, 15, 66, 68, 69, 70, 71, 74,
 76, 80, 82
 Jambu air, 68, 69
 Jambu biji, 66
 Jambu bol, 74
 Jambu mete, 15
 Jambu Semarang, 80
 Jemating, 90
 Jeruk Bali, 96
 Jitan, 36
- Kapul, 91, 94
 Kapulasan 112, 113
 Kasturi, 18, 19
 Kebun Raya, iv, xi, xii, xiii, 2, 3, 6, 7, 8,
 9, 10, 13, 120, 121, 124, 125, 127,
 139, 140
- Kecapi, 56
 Kedondong, 26, 126
 Kepel, 32
 Kerangas, 131
 Ki Serum, 82
 Konservasi tumbuhan ex situ, 131
- Langsat, 54, 124
 Lengkeng, 104
- Malvaceae, 44, 46, 48, 50, 52
 Manggis, 42
 Maritam, 110, 111
 Masterplan, 7, 10
 Matoa, 102
 Mbacang, 20
 Meliaceae, 54, 56
 Mentawa, 58
 Moraceae, 58, 60, 62, 64, 123
 Myrtaceae, 66, 68, 70, 72, 74, 76, 78,
 80, 82, 123
- Nangka, 28, 29, 62
 Nangka sebrang, 28, 29
- Oxalidaceae, 84, 86
- Pampakin, 48
 Pepagan (kulit kayu), 131
 Perbungaan malai, 21, 23, 35, 37, 57,
 73, 75, 77, 79, 83, 85, 87, 107, 111,
 113, 132
- Perdu, 39, 132
 Phyllanthaceae, 88, 90, 92, 94, 123
 Pohon, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29,
 31, 33, 37, 41, 43, 45, 47, 49, 51,
 53, 55, 57, 59, 60, 61, 63, 65, 67,
 69, 71, 73, 75, 77, 79, 81, 83, 85,
 87, 89, 91, 93, 95, 97, 99, 101, 103,
 105, 107, 109, 111, 113, 115, 117,
 125, 132

populasi, 53, 111, 117, 130
Putik, 132

Rambai, 88, 92
Rambai Hutan, 88
Rambutan, 108, 110
Rambutan Kabung, 108
Rukam, 100
Rutaceae, 96, 98

Salak, 38, 39
Salicaceae, 100
Sapindaceae, 102, 104, 106, 108, 110,
112, 123, 124
Sapotaceae, 114, 116
Sawo, 114, 115, 116, 117

Sawo kecil, 114, 115
Sawo Manila, 116
Sirsak, 28
srikaya, 28, 130
Stek, 125, 132

Tampoi bunga, 95
Tampoi hutan, 88
Tanaman peneduh, 132
Tanaman pengarah, 132
Testa, 132
UMKM, iv

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Daftar Kontributor

- 1) **Reni Lestari:** *Baccaurea angulata* Merr.; *Baccaurea bracteata* Müll. Arg.; *Baccaurea motleyana* (Müll. Arg.) Müll. Arg.; *Baccaurea reticulata* Hook.f.
- 2) **Saniyatun Mar'atus Solihah:** *Durio oxleyanus* Griff.; *Canarium decumanum* Gaertn.; *Citrus hystrix* DC.; *Citrus maxima* (Burm.) Merr.; *Dimocarpus longan* Lour.; *Durio oxleyanus* Griff.; *Lepisanthes amoena* (Hassk.) Leenh.; *Mangifera odorata* Griff.; *Manilkara zapota* (L.) P.Royan; *Nephelium cuspidatum* Blume; *Nephelium lappaceum* L.; *Nephelium ramboutan-ake* (Labill.) Leenh.; *Salacca zalacca* (Gaertn.) Voss; *Sandoricum koetjape* (Burm.f.) Merr.; *Syzygium buxifolium* Hook. & Arn.; *Syzygium pycnanthum* Merr. & L.M. Perry; *Syzygium samarangense* (Blume) Merr. & L.M. Perry; *Syzygium syzygioides* (Miq.) Merr. & L.M. Perry; *Willughbeia angustifolia* (Miq.) Markgr.; *Willughbeia tenuiflora* Dyer ex Hook.f.
- 3) **Popi Aprilianti:** *Allophylus cobbe* (L.) Raeusch; *Durio graveolens* Becc.; *Lansium parasiticum* (Osbeck) K.C. Sahni & Bennet.; *Mangifera casturi* Kosterm.
- 4) **Sri Hartini:** *Anacardium occidentale* L.; *Bouea macrophylla* Griff.; *Averrhoa bilimbi* L.; *Averrhoa carambola* L.
- 5) **Hary Wawangningrum:** *Annona muricata* L.; *Annona reticulata* L.; *Syzygium aqueum* (Burm.f.) Alston; *Syzygium cumini* (L.) Skeels; *Stelechocarpus burahol* (Blume) Hook.f. & Thomson
- 6) **Elly Kristiyati Agustin:** *Syzygium malaccense* (L.) Merr. & L.M. Perry; *Syzygium polycephalum* (Miq.) Merr. & L.M. Perry
- 7) **Sahromi:** *Artocarpus anisophyllus* Miq.; *Artocarpus elasticus* Reinw. ex Blume; *Artocarpus heterophyllus* Lam.; *Artocarpus integer* (Thunb.) Merr.
- 8) **Aninda Retno Utami Wibowo:** *Durio grandiflorus* (Mast.) Kosterm. & Soegeng; *Durio kutejensis* (Hassk.) Becc.; *Durio zibethinus* L.; *Flacourtia rukam* Zoll. & Moritzi

- 9) **Siti Munawaroh:** *Garcinia mangostana* L.; *Mangifera foetida* Lour.; *Mangifera laurina* Blume
- 10) **Prita Ayu Permatasari:** *Manilkara kauki* (L.) Dubard; *Psidium guajava* L.; *Spondias dulcis* Parkinson



Biografi Editor



Joko Ridho Witono, Lahir di Semarang pada tanggal 9 Oktober 1970. Anak pertama dari tujuh bersaudara. Penulis mengenyam pendidikan sekolah dasar hingga menengah di Semarang. Pendidikan tinggi ia tempuh di Surakarta, yaitu di Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (1988–1993), FMIPA Jurusan Biologi, Universitas Indonesia (UI) Depok (1999–2001), dan S3 di Graduate School of Sciences, Biology Department, Hiroshima University, Japan (2004–2007). Perjalanan karier di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1994, antara lain: Peneliti Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya LIPI (1994–sekarang), Kepala Seksi Koleksi, UPT Balai Pengembangan Kebun Raya Bogor - LIPI (1998–1999), Kepala Subbidang Pemeliharaan Koleksi, Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya LIPI (2001–2004), Kepala Bidang Konservasi *Ex Situ*, Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya LIPI (2009–2014), Kepala Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *Ex Situ*, Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya LIPI (2014–sekarang), dan Peneliti Utama Bidang Botani di Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya LIPI (2011–sekarang). Selain memublikasikan hasil penelitiannya di jurnal internasional dan nasional, ia juga aktif menulis mengenai buku flora Indonesia, *me-review* makalah pada berbagai jurnal, mengajar diklat penelitian dan perkebunrayaan serta mengoordinasikan kegiatan Pengembangan Teknopark Enrekang dan Kebun Raya Daerah di seluruh Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Yuzammi, lahir di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 16 April 1966. Anak ke lima dari enam bersaudara. Penulis merampungkan pendidikan SD sampai SMA di Padang, S1 di Universitas Padjadjaran Bandung (lulus tahun 1992) dan S2 di University of New South Wales, Australia (lulus tahun 2002). Perjalanan karier diawali sebagai *interviewer* di Survey Research Indonesia dan sejak 1993 bekerja sebagai Peneliti sistematika tumbuhan suku Araceae di PKT Kebun Raya LIPI. Beberapa tugas tambahan yang digeluti antara lain: Peer Review pada Program Kompetitif LIPI (2004–2006), Koordinator Program Pembangunan Kebun Raya Baru di Indonesia (2005–2006), Pendamping Kebun Raya Balikpapan (2005–sekarang), Tim Editor Buletin Kebun Raya (2007–sekarang), Kepala Subbidang Seleksi dan Pembibitan, PKT Kebun Raya LIPI (2006–2011), dan Pimpinan Kelompok Penelitian Domestikasi dan Introduksi, PKT Kebun Raya LIPI (2013–sekarang).



Koleksi Tumbuhan Buah *Kebun Raya Katingan*

Tahukah Anda bahwa mayoritas buah yang dijual di Indonesia merupakan produk impor? Tak hanya dijual di supermarket, buah impor bahkan sudah masuk ke pasar tradisional dan pedagang kaki lima. Harganya pun lebih murah dibandingkan buah lokal. Fenomena ini membuat buah lokal menjadi semakin sulit ditemukan.

Kebun Raya Katingan telah memfokuskan kegiatan konservasinya untuk jenis tumbuhan buah Indonesia, khususnya Kalimantan. Tujuannya agar pamor buah-buahan lokal dapat terus ditingkatkan di pasaran. Di kebun raya ini terdapat 52 jenis tumbuhan buah yang sangat potensial untuk dimanfaatkan masyarakat.

Beragam jenis tumbuhan buah di Kebun Raya Katingan dibahas secara komprehensif di dalam buku ini, mulai dari pertelaan singkat, sebaran, habitat, budi daya, hingga kegunaannya. Untuk itu, diharapkan buku ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi semua kalangan masyarakat.



Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Jin. Gondangdia Lama 39, Menteng, Jakarta 10350
Telp. (021) 314 0228, 314 6942. Faks.: (021) 314 4591
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id

LIPI Press

ISBN 978-979-799-903-2



9 789797 999032

Buku ini tidak diperjualbelikan.